

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam mengkaji pemikiran suatu tokoh ataupun ulama', maka terlebih dahulu perlu mengkaji biografi tokoh yang akan diteliti. Mengkaji biografi suatu tokoh akan sangat memudahkan penulis dalam mengaitkan pemikiran setiap tokoh dengan latar belakangnya, mulai dari latar belakang keluarga, kehidupan sosial, pendidikan yang telah mereka tempuh dan beberapa karya-karyanya. Berikut penulis akan memaparkan beberapa uraian yang berkaitan dengan hal tersebut:

A. Biografi Imam Ghozali

1. Latar Belakang Keluarga

Al Ghozali lahir di pinggir kota Thus tepatnya di desa Ghazalah, yang pada saat ini berada di dekat kota Meshed (Ibu kota wilayah Khurasan) lebih tepatnya di bagian timur Negara Iran pada tahun 450 H atau 1058M dan wafat pada 14 jumadil akhir tahun 505 H atau dalam masehi itu tanggal 18 Desember tahun 1111 M pada usia 55 tahun, nama lengkap beliau yaitu Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Alghazali Ath-Thusi Asy-Syafi'i, beliau merupakan filsuf dan ahli ilmu Ketuhanan muslim Persia, yang mana di barat beliau dikenal dengan sebutan Al Ghazel pada abad pertengahan. Al-Ghozali memiliki nama lain, (Abu Hamid) sebab anak dari ayahnya ada yang namanya Hamid, sementara kata Al Ghazali Ath Thusi merupakan julukan beliau yang berhubungan dengan ayahnya yaitu ayahnya berprofesi sebagai penenun wool serta dikarenakan tempat beliau lahir berada di Ghazalah. Kemudian gelar Asy-Syafi'i menandakan bahwa Imam Ghozali adalah orang yang menganut Imam Syafi'i.¹

Keluarga imam ghozali sangat kuat dalam beragama, meskipun sang ayah adalah seorang lelaki yang tidak mempunyai apa-apa tetapi ayahnya adalah orang yang memiliki sifat tidak pernah berbohong dan berbudi baik, beliau juga senang berteman dengan para Ulama' utamanya

¹ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghozali*, (Yogyakarta: Araska, 2020), 14.

kepada para ahli tasawuf sembari belajar, tunduk dan mengabdikan kepada mereka. Karena begitu cintanya terhadap ulama', ayahnya sering mengajak beliau untuk bersilatullah kepada para alim dan ulama' yang ada di Thus. Al Ghozali tidak begitu lama bersama ayahnya karena ayahnya telah wafat dan beliau dan adiknya diasuh oleh diasuh oleh sahabat ayahnya dan diajari berbagai ilmu agama sehingga harta peninggalan ayahnya yang tidak terlalu banyak habis untuk memenuhi kebutuhannya, karena sahabat ayahnya tersebut juga merupakan orang yang kurang berada. Kemudian sahabat ayahnya tersebut menyarankan keduanya untuk melanjutkan pendidikan di madrasah, akhirnya imam Ghazali dan adiknya mengikuti anjurannya tersebut.²

2. Riwayat Pendidikan, Guru dan Aktivitas Al Ghazali

Imam Ghazali adalah seorang yang memiliki kemampuan ingatan yang begitu kuat dan pandai dalam berhujjah, berkat kemampuan yang dimiliki tersebut akhirnya Imam Ghazali diberi gelar *Hujjat al-Islam*. Beliau termasuk orang yang sangat dihormati di dinasti Abbasiyyah dan dinasti Saljuk yang mana tempat tersebut merupakan pusat kebesaran Islam. Imam Ghazali merupakan salah seorang yang sangat cinta akan ilmu pengetahuan bahkan beliau bersedia melepaskan seluruh harta dan kekuasaannya serta kebahagiaan hidupnya demi mencari ilmu pengetahuan.

Imam Ghazali memulai pendidikannya saat masih kecil, beliau mempelajari ilmu Fiqih di bawah bimbingan seorang alim yang bernama al-Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Razkani di kota Thus, selain itu Imam Ghazali sebenarnya sudah mempelajari ilmu hisab dan ilmu Nahwu serta sudah berhasil menghafalkan seluruh isi Al-Qur'an. Pada tahun 465 Hijriyyah, Imam Ghazali berangkat ke Jurjan yang dari Thus sekitar 160 kilometer untuk mencari ilmu pengetahuan, beliau belajar dibawah bimbingan seorang pendidik, beliau adalah Imam Haramain dan al-Syaikh Abu Nasr Ismail bin Masadah al-Isma'ili di Naisabur, saat menuntut ilmu di Jurjan imam Ghazali dikenal sebagai pelajar yang amat giat dan selalu bersungguh-sungguh, hal

² M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghozali*, 17.

ini terbukti bahwa Imam Ghozali selalu menulis pelajaran yang telah beliau pelajari dari gurunya, dibawah bimbingan Imam Haramain, Imam Ghozali menjadi seorang yang faqih dan dihormati karena kecerdasan beliau semakin menonjol. Selanjutnya setelah dari Naisabur Imam Ghozali pergi menuju Baghdad dan belajar di Naisyabur tepatnya di Madrasah An-Nizamiyyah.³

Saat berada di Naisyabur, tanda-tanda ketajaman otak Imam Ghozali yang istimewa sudah mulai terlihat, ditempat tersebut beliau sudah mempelajari berbagai ilmu seperti ilmu agama dan ilmu bahasa diantaranya yaitu: ilmu Fiqih, ilmu ushul, ilmu mantiq, ilmu kalam, ilmu falsafah, dan ilmu debat, sehingga nama Imam Ghozali semakin dikenal masyarakat luas berkat kecerdasan yang dimiliki beliau, kehebatannya dalam memberikan pendapat dan kefasihannya dalam bertutur kata membuat para pejabat dan ulama' kagum dengan ilmu yang dimilikinya, pada akhirnya di tahun 484 Hijriyyah, Nizam al-Mulk meresmikan Imam Ghozali sebagai guru tinggi (Profesor) di madrasah an-Nizamiyyah di Baghdad dan diangkat sebagai Imam Besar di Negeri Iraq, hal ini merupakan salah satu karir yang sangat tinggi karena dalam usia tiga puluh empat tahun Imam Ghozali telah diberikan gelar *Syaikh al-Islam* yakni pangkat yang paling tinggi segi akademik dan keagamaan yang resmi dan beliau melaksanakan tugas barunya dengan tanggung jawab secara penuh. Selain itu Imam Ghozali memperoleh banyak gelar kehormatan berkat keilmuan yang dimilikinya seperti yaitu *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), *Zainuddin* (Hiasan Agama), *Bahrin Mughriq* (Samudera yang menenggelamkan), dan lain sebagainya.⁴

Selama menjadi guru besar di Nizamiyah, Al Ghozali memberikan pendidikan kepada para mahasiswanya yang kurang lebih mencapai tiga ratus orang, beliau mengajar di kampus Nizamiyah kurang lebih selama empat tahun dan semasa mengajar beliau mendapat banya pujian dai mahasiswanya baik yang datang dari sekitar Baghdad

³ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghozali*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 10.

⁴ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghozali*, 11.

maupun yang berasal tempat yang jauh dari Baghdad. Disamping menjadi guru besar di kampus Nizhamiyah, Al-Ghozali juga menjadi penasihat hukum oleh pemerintah dan para ahli hukum Islam untuk menyelesaikan berbagai masalah yang biasanya muncul dalam masyarakat.⁵

Pada akhirnya Imam Ghozali merasakan kebahagiaan yang hakiki yang mana beliau mulai melupakan hal-hal yang bersifat duniawi dan lebih memilih sifat zuhud, kehidupannya seakan berbalik seratus delapan puluh derajat karena Imam Ghozali memilih untuk lebih bersemangat lagi menyelami dan manjiwai semua ilmu dan karya yang telah ditulisnya dan mulai melepaskan semua kemewahan dunia dan ketekunan yang telah dimilikinya selama ini dan memilih untuk membuat sibuk dirinya dalam urusan akhirat dengan menggandakan bekal dan amal.⁶ Hal tersebut dilakukan Imam Ghozali karena dilatar belakangi beberapa peristiwa baik berupa peristiwa internal maupun eksternal. Dilihat dari sisi internal, Imam Ghozali memilih untuk meninggalkan jabatan yang berada di Baghdad karena beliau dilanda kecemasan yang amat berat, sehingga beliau tidak mampu memberikan materi kepada mahasiswanya, akibat kegelisahan jiwanya itu Al Ghozali memutuskan untuk meninggalkan Baghdad dengan alasan untuk melaksanakan ibadah Haji ke Makkah, padahal alasan yang sebenarnya beliau meninggalkan Baghdad yaitu beliau ingin melepaskan statusnya sebagai guru besar di Nizamiyah, ahli hukum dan teolog.⁷

Sedangkan faktor eksternal yang membuat Imam Ghozali meninggalkan Baghdad dan seluruh kedudukannya yaitu karena adanya peristiwa yang sedang terjadi di kerajaan, baik di pusat pemerintahan maupun di pemerintahan Daulah Bani Saljuk, berikut beberapa peristiwa yang menimpa kerajaan: Pertama, di tahun 484 H / 1092 M Raja Bani Saljuk (Malik Syah) meninggal dunia. Kedua, di tahun yang sama pula Perdana Mentri Nizam al-Mulk yang merupakan sahabat karib al-Ghozali wafat akibat dihabsi

⁵ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghozali*, 21.

⁶ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghozali*, 12.

⁷ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghozali*, 21.

nyawanya oleh seseorang pembunuh bayaran di wilayah dekat Nahawand, Persi. Ketiga, pada tahun 487 H / 1094 M, salah satu khalifah di Dinasti Abbasiyyah yang bernama Muqtadi bi Amrillah wafat. Bagi Imam Ghozali ketiga orang tersebut merupakan sosok yang banyak memberikan fasilitas dan kesempatan kepadanya sehingga Imam Ghozali menjadi seorang intelektual yang dikenal di berbagai belahan dunia. Ketiga tokoh tersebut pengaruhnya amat besar terhadap pemerintahan Bani Abbas yang berada dibawah kendali bani Saljuk, oleh karena itu kepergian mereka ikut mengguncangkan stabilitas pemerintahan.

Setelah meninggalkan seluruh karirnya di Baghdad, Al Ghozali kemudian berkelana ke berbagai tempat seperti halnya Makkah, Madinah, Mesir, dan Jerussalem untuk menemui Ulama'-Ulama' yang ada disana dengan tujuan mendalami ilmu.⁸ Pada tahun 488 beliau berangkat ke palestina (Baitul Maqdis), kemudian ke Kairo, setelah itu ke Makkah dan Madinah untuk melakukan rukun Islam yang kelima (Haji), selanjutnya beliau berangkat ke kota Damaskus di tahun 489, beliau banyak menghabiskan waktunya hanya untuk berdiam atau beri'tikaf di masjid yang berada di kota Damaskus tepatnya di masjid *Jami' al-Umawi*, disana Imam Ghozali mulai mengarang karya luar biasanya yaitu *Ihya Ulum ad-Din*. Begitulah petualangan rohaniah Imam Ghozali yang memakan waktu 10 tahun setelah meninggalkan Baghdad, yang mana beliau lebih memilih jalan Tasawuf sebagai pelabuhan terakhirnya untuk mengobati rasa bimbang dalam jiwanya, namun setelah itu beliau kembali ke Baghdad dan ditunjuk oleh Fakhru al-Mulk untuk mengajar sekaligus memimpin Universitas Nizhamiyyah, tetapi kedudukan tersebut tidak lama ditempatinya karena beliau lebih memilih kembali ke tempat kelahirannya yaitu Thus, disana beliau memandang, berpikir dan menulis mengenai akhlak tasawuf dan penyucian jiwa, perbuatan tersebut dilakukan Imam Ghozali hingga akhir usianya.⁹

⁸ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghozali*, 23.

⁹ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghozali*, 12.

Imam Ghozali sebagai Ulama' besar filosof dan intelektual yang sangat terkenal, beliau memiliki banyak karya yang mencakup disiplin ilmu fiqih, ushul Fiqih, ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf.¹⁰ Karya-karya intelektual beliau sangat subur, tajam, kritika dan ensiklopedis sehingga guru beliau yang bernama Imam al-Haramain menyebutnya sebagai *Bahr al-Mughdiq* "Lautan Luas Deras", Imam Ghozali juga dipandang sebagai *Mujaddid* atau pembaharu pada abad ke-7 H.¹¹ Karya-karya Imam ghozali diantaranya yaitu: *Maqasid Al-Falasifah, Tahafut Al-Falasifah, Al-Iqtishad Fi Al-I'tiad, Al-Munqidh Min Al-Dhalal, Maqasid Asna Fi Ma'ani Asmau Al-Husna, Faishalu Al-Tafriah Baina Al-Islam Wa Al-Zindiqoh, Qistash Al-Mustaim, Al-Mustazhiri, Hujjatul Al-Haqq, Munfashil Al-Khilaf Fi Ushulu Al-Diin, Al-Muntahal Fi 'Ilm Al-Diin, Al-Madhnun Bi Al-Ghair Ahlihi, Mahkun Nadhar, Ara 'Ilm Al-Diin, Arba'in Fi Ushulu Al-Diin, Iljam Al-Awam An 'Ilm Al-Kalam, Mi'yaru Al-'Ilm, Al-Intishar, Isbat An-Nadhar,*¹² *Al-Basith, Al-Wasith, Al-Wajiz, Al-Khulashah Al-Mukhtashar, Al-Musyasyfa Fi Ilmi Al-Ushul, Al-Mankhul, Syifakh Al Alil Fi Qiyas Wa Ta'lil, Adz Dzariyah Ila Makarim Al-Syariah, Yaut Al-Ta'wil Fi Tafsir Al-Tanzil, Jawahir Al-Qur'an, Ar-Risalah Al-Laduniyyah, Bidayah Al-Hidayah, Minhaj Al-Abidin, Mizan Al-Amal, Kimiya As-Sa'adah, Misykah Al-Anwar, Ihya Ulumi Al-Diin, Futuhu Al-'Ulum, Muksyafatu Al-Qulub, Al-Dar Al-Fakhirat Fi Kasyfi 'Ulum Al-Khairat, Al-Ainin Fi Al-Wahdat, Al-Qurbat Ila Allah Azza Wa Jalla, Akhla Al-Abrar Wa Najat Min Asrar, Al-Mabadi' Wa Ghayah, Nashihat Al-Mulk, Tablis Al-Iblis, Al-Ilmu Laduniyyah, Al-Risalah Al-Qudsiyyah, Al-Ma'khadz, Al-Amal, Al-Maarij Al-Quds.*¹³

3. Deskripsi Kitab Bidayatul Hidayah

Satu diantara karya fenomenal dari Imam Ghozali yaitu kitab *Bidayatul Hidayah*, kitab ini terbit pada tahun

¹⁰ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghozali*, 25.

¹¹ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghozali*, 14.

¹² Asep Ahmad Sukandar, *Pemikiran Pendidikan Islam (Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori Dan Aplikasi)*, (Bandung: Cendekia Press, 2020), 77.

¹³ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghozali*, 27.

1998 dan dicetak oleh penerbit *Dar Sader Publisher*, kitab ini terdiri dari 3 bab yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dengan tulisan Arab berupa *Pegon gandang*. Kitab ini ditulis Imam Ghozali ketika beliau di Naisyabur untuk yang kedua kalinya, hal yang melatar belakangi Imam Ghozali menulis kitab ini adalah waktu itu dirinya telah mendapatkan ilmu pasti, dan dalam diri beliau mulai timbul kesadaran yang baru bahwa beliau hendaknya berhenti melakukan *uzlah* (pengasingan diri), sebab terjadinya dekadensi moral dikalangan masyarakat, bahkan hal tersebut sudah sampai pada kalangan Ulama' sehingga diperlukan pengobatan untuk menangani masalah dekadensi moral tersebut, dimasa ini pula Imam Ghozali sudah banyak mengarang kitab dalam berbagai macam subjek, mulai dari politik dan dialog dengan kaum Batini/Isma'ili serta logika dan filsafat, kemudian ushul fiqh, tasawuf dan otobiografi.

Kitab *Bidayatul Hidayah* memiliki arti "Permulaan Petunjuk Allah" atau biasa di sebut dengan Muqaddimah kitab *Ihya Ulumuddin*, kitab ini termasuk kitab karangan Imam Ghozali dalam bidang akhlak-tasawuf. Di dalam tasawufnya, imam Ghozali lebih memilih tasawuf sunni yaitu tasawuf yang didasarkan pada Al-Qur'an, sunnah nabi serta di tambah Ijma' dan Qiyas para Ulama'. Corak tasawuf yang digunakan Imam Ghozali adalah psikomoral yang lebih mengutamakan pendidikan moral, hal tersebut bisa dilihat dari beberapa karya-karya beliau yaitu *Ihya Ulumuddin*, *Minhaj al-Abidin*, *Ayyuhal Walad*, *Mizan al-Amal*, *Mi'raj al-Salikin dan Bidayatul Hidayah*.¹⁴

Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab yang berisikan tata cara setiap muslim dalam menjalani hidup kesehariannya, dan beliau ingin memberi bimbingan kepada umat Islam agar mereka menjadi pribadi yang baik di hadapan Allah, berperilaku baik dengan sesama manusia baik kepada pendidik, orang tua maupun orang-orang disekitarnya melalui kitab *Bidayatul Hidayah*, karena dalam kitab ini memberi petunjuk tentang konsep ketaqwaan, menghapus jauh penyakit hati dalam diri seseorang, serta petunjuk dalam berinteraksi yang baik kepada sesama manusia di bumi.

¹⁴ Abu Hamid Imam Ghozali, *Bidayatul Hidayah*, 14.

Kitab ini memiliki tujuan pokok supaya manusia bisa memaksimalkan dirinya dalam penghambaan kepada Allah SWT dengan harapan mendapat Ridho-Nya serta dapat menumbuhkan harmonisasi di masyarakat. Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ini Imam Ghozali menggariskan beberapa amalan yang sudah semestinya kita jalankan setiap hari dan beberapa adab dalam melaksanakan amal ibadah, supaya kita dapat melakukan ibadah dengan baik dan penuh dengan makna. Imam Ghozali juga memberikan tuntunan kepada kita agar kita mampu meninggalkan segala perbuatan dosa dan maksiat baik itu yang dilakukan secara dzahir maupun batin, oleh karena itu kitab ini sangat sesuai untuk kita jadikan panduan sehingga kita mampu menuju ketentraman serta keselamatan hidup di dunia maupun akhirat.¹⁵

Kitab *Bidayatul Hidayah* termasuk kitab yang dipelajari oleh para santri di lingkungan pesantren Salafiyah dan masyarakat pada umumnya. Didalam suatu pesantren kitab *Bidayatul Hidayah* biasanya digunakan sebagai prasyarat para santri untuk mengetahui lebih dalam ilmu Akhlak yang lebih tinggi, sedangkan dikalangan masyarakat awam kitab ini dipelajari untuk memantapkan iman dan amal shaleh dalam melaksanakan rutinitas kehidupan kesehariannya, Kitab *Bidayatul Hidayah* ini memiliki ketebalan mencapai 407 halaman dan terdapat tiga aspek dalam penggolongan pembahasan kitab ini secara garis besar yang meliputi: Ketaatan kepada Allah, Meninggalkan Maksiat dan Etika Pergaulan Sosial.

Bagian pertama yakni kepatuhan kepada Allah yang meliputi hal-hal sebagai berikut: a) Kepatuhan, b) Adab setelah tidur, c) Adab ketika masuk kamar kecil, d) Adab berwudhu, e) Adab mandi, f) Adab tayammum, g) Adab keluar masjid, h) Adab masuk masjid, i) Adab ketika fajar menyingsing sampai fajar terbenam, j) Adab persiapan melaksanakan Sholat, k) Adab tidur, l) Adab dalam shalat, m) Adab menjadi imam dan panutan, n) Adab sholat jumu'ah, o) Adab selama berpuasa. Bagian kedua yakni meninggalkan maksiat, yang meliputi hal sebagai berikut: a) menjaga mata, b) menjaga dua telinga, c) menjaga lisan, d)

¹⁵ Abu Hamid Imam Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, 7.

menjaga perut, e) menjaga kemaluan, f) menjaga kedua tangan, g) menjaga dua kaki, h) membahas mengenai kemaksiatan hati, i) membahas mengenai keangkuhan dan kesombongan, sedangkan bagian ketiga yaitu membahas mengenai Etika pergaulan Sosial yang memiliki bahasan sebagai berikut: a) etika seorang peserta didik dan pendidik, b) Etika anak kepada orang tuanya, c) adab bergaul dengan orang yang tidak dikenal, d) adab bergaul dengan sahabat, e) etika bergaul dengan kenalan.¹⁶

B. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

1. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap KH. Hayim Asy'ari yaitu Muhammad Hasyim sementara Asy'ari diambil dari nama bapaknya, beliau merupakan seorang ulama' sekaligus sebagai pengasuh pondok pesantren keras di Jombang.¹⁷ Pada 24 Dzulqadah 1287 H yang bersamaan dengan 14 Februari 1871 Masehi beliau lahir dari rahim ibunya di sekitar dua kilometer sebelah timur Jombang atau disebut dengan desa Gedang, beliau memiliki sepuluh saudara dan beliau merupakan putra ketiga diantara saudaranya yang lain yaitu Radiah, Nafi'ah, Hassan, Ahmad Saleh, Fatanah, Anis, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan. Mulai dai kecil hingga umur lima tahun beliau di asuh oleh kedua orang tuanya beserta kakek beliau di pesantren Gedang.

Dari nasab ibunya, KH. Hasyim Asy'ari masih termasuk keturunan yang ke delapan dari jaka tingkir atau Sultan pajang yang merupakan raja pajang yang pertama yaitu pada 1568 M, beliau juga memiliki nasab dengan Brawijaya VI (Lembu Peteng) yang merupakan raja di kerajaan majapahit yang terakhir, sedangkan dari nasab bapaknya, KH. Hasyim masih memiliki hubungan darah dengan Maulana Ishak sampai ke Imam Ja'far Shodiq bin Muhammad al-Baqir.¹⁸

¹⁶ Abu Hamid Imam Ghozali, *Bidayatul Hidayah*, 9.

¹⁷ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 17.

¹⁸ Syamsu Nahar dan Suhendri, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2020), 14.

KH. Hasyim Asy'ari termasuk sosok yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan pesantren, karena mulai keluar dari kandungan hingga dibesarkan, beliau berada di lingkungan pesantren yang berada dibawah pimpinan bapaknya sendiri, bahkan kakek buyutnya yang bernama kyai Sihah, juga termasuk pendiri pondok pesantren Tambak Beras yang ada di Jombang, dan kakeknya yang bernama Usman tidak lain merupakan Ulama' terkenal yang merintis dan mendirikan pondok pesantren Gedang. Oleh karena itu tidak diherankan lagi apabila KH. Hasyim Asy'ari kemudian tumbuh menjadi Ulama' yang kehidupnya tidak terlepas dari pesantren dan beliau juga membangun pesantren yang bernama pesantren "Tebuireng Jombang" yang mana pondok pesantren tersebut merupakan pondok yang paling besar dan sangat berpengaruh di kabupaten Jombang Jawa Timur dan memiliki ribuan santri dari berbagai penjuru tanah air.¹⁹

KH. Hasyim Asy'ari melakukan pernikahan selama tujuh kali, seluruh istrinya merupakan anak seorang kyai sehingga beliau selalu mempertahankan hubungan dengan bermacam-macam lembaga pesantren, istri pertama kyai Hasyim asy'ari yaitu Khodijah yang merupakan putri dari kyai Ya'qub dari pesantren Silawan Panji (Sidoarjo), istri keduanya bernama Nafisah putri dari kyai Romli dan Kemuring dari Kediri, istri ketiganya bernama Nafiqah seorang putri dari kyai Ilyas Sewulan yang berasal dari Madiun, yang ke-empat yaitu Masrurah yang merupakan putri dari saudara pemimpin pesantren Kapurejo Kediri (kyai Ilyas). Semua anak-anaknya KH. Hayim Asy'ari diajari dasar-dasar ilmu agama Islam dan kemudian beliau mengirimkan ke beberapa pesantren lain agar putra putrinya bisa mendapatkan pengalaman pesantren seperti beliau, tetapi pada putrinya yang bernama Nyai Khairiyah keinginan KH. Hasyim Asy'ari tersebut tidak dapat terlaksana karena putrinya itu lebih memilih mendirikan pensantren sendiri yaitu pesantren Sablak.

KH. Hasyim dipercaya memiliki kekuatan spiritual *karamah* atau suatu kejadian yang dimiliki oleh seorang Wali yang menjadi sumber berkah Allah. Disebutkan oleh

¹⁹ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari*, 18.

Zamakhsyari bahwa KH. Hasyim asy'ari adalah Kyai terbesar dan fenomenal diseluruh penjuru Indonesia selama paruh pertama abad ke-20. Beliau meninggal bertepatan dengan 7 Ramadhan 1366 H atau 25 Juli 1947 M.²⁰

2. Pendidikan, Guru dan Aktifitas KH. Hasyim Asy'ari

Pendidikan yang ditempuh KH. Hasyim Asy'ari pada umumnya sama dengan santri-santri lainnya, sebab sebagai sosok yang berada dalam lingkungan pesantren tentu saja beliau banyak mempelajari pendidikan agama, sebelum menginjak usia 6 tahun beliau sudah di didik oleh kakeknya yaitu kyai Usman, yang selanjutnya ketika tahun 1876 KH. Hasyim Asy'ari mengikuti orang tuanya yang berada di desa keras yaitu sebuah desa dibagian selatan Jombang, beliau banyak mendapatkan pendidikan dari ayahnya, terutama dasar-dasar pendidikan Islam, membaca dan menghafal al-Qur'an, dengan kecerdasan yang dimilikinya KH. Hasyim Asy'ari sudah menguasai berbagai kitab sebelum diajarkan oleh gurunya dan beliau juga sangat mahir bahasa arab sehingga ketika berusia 12 tahun beliau dipercaya untuk memberikan pengajaran kepada santri-santri yang lain. Setelah Sembilan tahun lamananya beliau belajar ilmu agama dan menjalani hidup sesuai sesuai nilai yang ada di pondok pesantren keras, akhirnya pada usia 15 tahun beliau merasa perlu untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi karena beliau memiliki cita-cita tinggi pula, oleh karena itu dengan berat hati beliau meninggalkan ayah, bunda serta saudaranya demi mengejar cita-citanya.

Beliau banyak mengunjungi beberapa pesantren yang berada di Jombang (Wonokoyo) diantaranya: Probolinggo, Palangitan di Babad, Trenggais dan sebagainya, walaupun beliau sudah belajar di beberapa pesantren tetapi, KH. Hasyim Asy'ari masih haus akan ilmu agama. Selain dikenal karena kecerdasannya KH. Hasyim Asy'ari juga terkenal sebagai tokoh yang senang berkelana dalam mencari ilmu, ketika KH. Hasyim Asy'ari sering mengunjungi beberapa pondok pesantren di Jawa Timur ketika berusia 15 tahun,

²⁰ Syamsu Nahar dan Suhendri, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, 17.

namun beliau masih merasa tidak puas terhadap ilmu yang dimilikinya dan memiliki harapan yang besar untuk memperoleh disiplin ilmu yang berbeda-beda karena setiap pesantren memiliki ciri khas tersendiri terutama berkaitan dengan spesialisasi pelajaran yang diajarkan, sehingga beliau terus mengembara sampai menyebrangi lautan menuju pulau Madura, tepatnya di Bangkalan, ditempat inilah KH. Hasyim Asy'ari bertemu dengan KH. Abdullah Khalil dan berguru kepada beliau.²¹

Akhirnya setelah berkelana selama lima tahun KH. Hasyim Asy'ari berhenti di pondok pesantren siwalan panji yang terletak di kabupaten Sidoarjo, di bawah bimbingan Kiyai Ya'kub, selama belajar disana ternyata semua tingkah laku beliau yang begitu santun itu diperhatikan oleh kiyai Ya'kub, kemudian pada suatu ketika kiyai Ya'kub memanggil KH. Hasyim Asy'ari dengan maksud menyampaikan tujuan bahwa beliau akan dijodohkan dengan putri kyainya tersebut yang bernama Khadijah, setelah berfikir beberapa saat dan mendapat restu dari kedua orangtuanya, pada tahun 1308 H (1892 M) beliau melangsungkan pernikahan dengan Khadijah.²²

Setelah bersilaturahmi ke berbagai pesantren, baik yang berada di Jawa sampai ke Madura, di tahun 1892, KH. Hasyim Asy'ari berangkat untuk melaksanakan ibadah Haji ke Makkah dan sekaligus mencari ilmu pengetahuan disana, namun ketika berada di tanah suci beliau mengalami cobaan yang sangat besar karena istri anaknya yang masih kecil meninggal di tempat suci Makkah. Meskipun dalam keadaan sedih seperti itu KH. Hasyim Asy'ari tetap meneruskan niatnya untuk mendapatkan ilmu dan untuk menghilangkan rasa dukanya, beliau banyak mengunjungi tempat-tempat suci di Makkah untuk berdo'a dengan sepenuh hati kepada Allah SWT, beliau menghabiskan waktu belajarnya di Makkah kurang lebih selama enam tahun dan selama berada

²¹ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangsaan Ulama' Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 28.

²² Heru Sukardi, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari (Riwayat Hidup Dan Pengabdiannya)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985), 33.

di tanah suci KH. Hasyim Asy'ari memiliki banyak guru diantaranya yaitu Sykh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfudz at-Tarmasi, dan KH. Muhammad Khalil Bangkalan.

Selain aktif mengajar, berdakwah dan berjuang KH. Hasyim Asy'ari juga merupakan seorang penulis yang produktif, beliau sering menggunakan waktu luangnya untuk menulis yaitu di pagi hari sekitar pukul 10.00 sampai menjelang dzuhur, waktu ini merupakan waktu yang biasa beliau gunakan untuk membaca kitab, menulis, juga menerima tamu. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari banyak yang merupakan jawaban atas berbagai problematika masyarakat, diantara karya beliau yaitu:

- a. *Adab Al-Alim Wa Al Muta'allim Fima Yahtaju ilaih Al Muta'allim fi ahwal Ta'limih wama Yatawaqqaf 'alaih Al Muallim fi Maqat Ta'limih* yang membahas mengenai etik peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran.
- b. *At-Tibyan Fi Al-Nahy An Muqatha'ahal-Arham Wa Al-Aqarib Wa Akhwan* kitab ini membahas mengenai tatacara menjalin silaturahmi, bahayanya dan betapa pentingnya interaksi sosial.²³
- c. *Muqaddimah Al-Qanun Al-Asasy Li Ma'iyah Nahdhatul Ulama*, kitab ini membahas mengenai pembukaan undang-undang dasar (landasan pokok) organisasi Nahdhatul Ulama'.
- d. *Risalah Fi Ta'kid Al-Akhdz Bi Madzhab Al-A'immah Al-Ar-Ba'ah*, kitab ini berisi tentang risalah untuk memperkuat pegangan atas madzhab empat.²⁴
- e. *Mawaidz* atau biasa disebut dengan beberapa nasehat, kitab ini membahas mengenai fatwa dan peringatan bagi umat.
- f. *Arba'in Haditsan Tata'allaq Bi Mabadi' Jam'iyah Nahdhatul Ulama*, kitab ini membahas mengenai empat puluh hadist Nabi yang terkait dengan dasar-dasar pembentukan Nahdhatul Ulama'.

²³ Ahmad Baso., Dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiyai Untuk Negeri*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 42.

²⁴ Muhammad Rifai, *K. H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 40.

- g. *Al-Nur Al-Mubin Fi Mahabbah Sayyid Al-Mursalin* (Cahaya Para Rasul), kitab ini ditulis oleh beliau pada tahun 1346 H yang berisi biografi singkat Nabi Muhammad, yang didalamnya membahas mengenai akhlak Nabi dan didalam kitab tersebut KH. Hasyim Asy'ari memberi wejangan kepada umat Islam mengenai pentingnya mencintai baginda Nabi Muhammad SAW dengan selau membaca sholawat dan mengikuti sunnah-sunnah beliau.
- h. *At-Tanbihat Al-Wajibat Liman Yashna' Al-Maulid Bi Al-Munkarat*, kitab ini membahas mengenai peringatan-peringatan wajib bagi penyelenggara kegiatan mauled yang dicampuri dengan kemungkaran.
- i. *Risalah Ahli Sunnah Wal Jama'ah Fi Hadits Al-Mauta Wa Syarat As-Sa'ah Wa Bayan Mafhum Al Sunnah*, kitab karangan KH. Hasyim Asy'ari ini membahas mengenai cara yang benar dalam hal penegasan antara sunnah dan Bid'ah serta kitab tersebut banyak membahas mengenai masalah yang akan muncul di masa yang akan datang.²⁵

3. Deskripsi Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*

Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* merupakan kitab karya Hadrotusy Syeikh KH. Hasyim Asy'ari atau pendiri Jam'iyah Nahdhatul Ulama' memiliki judul lengkap *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim Fi Ahwal Ta'limihi Wa ma Yatawaqqafu ;Alaihi Al-Mu'allim Fi Maqamati Ta'limihi*, kitab beliau sangat monumental dan berisi tentang berbagai macam etika dan tatakrama pendidik dan peserta didik, kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* telah menjadi rujukan di berbagai pesantren sebagai pegangan pendidikan akhlak, supaya mereka mampu memperoleh ilmu yang manfaat dan barokah. Kitab ini ditulis dengan bahasa Arab dengan tulisan Arab atau biasa disebut dengan tulisan *pegon*.

Hal yang melatar belakangi KH. Hasyim Asy'ari mengarang kitab ini yaitu karena adanya pengaruh dari penjajah Belanda yang sedang menjajah Indonesia, yang pada akhirnya mengakibatkan perubahan yang begitu cepat

²⁵ Ahmad Baso., Dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiyai Untuk Negeri*, 43.

yaitu perubahan dari pendidikan klasik menuju pendidikan terbaru, oleh karena itu KH. Hasyim Asy'ari menyusun kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* dengan tujuan memasukkan nilai-nilai etis, moral kedalam kehidupan masyarakat seperti contoh dengan tetap menjaga tradisi baik dan perilaku santun dalam kehidupan bermasyarakat dengan tidak menampik kemajuan atau perubahan zaman, beliau mau menerima hal tersebut dengan peraturan tidak mengganti nilai substansinya (mempertahankan nilai-nilai positif yang lama dan mengambil nilai-nilai positif yang belum pernah ada).²⁶

Adabul Alim Wal Muta'allim merupakan kitab yang amat besar karena kitab ini berisi mengenai sejumlah doktrin dan kajian yang sangat bermanfaat untuk di pelajari dan diamalkan dalam dunia pendidikan oleh peserta didik tentang etika atau akhlak, kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* ini selesai disusun oleh K.H Hasyim Asy'ari pada hari ahad pagi tepatnya waktu subuh, tanggal 12 Jumadil al-Tsani tahun 1343 H dan kitab karangan KH. Hasyim Asy'ari ini cukup masyhur dikalangan pondok pesantren. Pada dasarnya kitab ini merupakan resume dari kitab *Adab al-Mu'allim* karya Syekh Muhammad bin Ahnun, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum* karya Syekh Burhanuddin az-Zarnuji, dan kitab *Tadzkirot al-Syamil wa al-Muta'allim* karya Syekh Ibnu Jama'ah, meskipun kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* ini bentuk resume dari kitab-kitab tersebut, tetapi dalam kitab tersebut kita dapat mengetahui betapa besar perhatian KH. Hasyim Asy'ari terhadap dunia/ pendidikan. Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* ini diterbitkan oleh *Maktabah At-Turats Al-Islamy* di Jombang, Jawa Timur pada tahun 1925.²⁷

Pada bagian utama atau Muqaddimah dalam kitab ini, KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa perlunya mempelajari etika atau akhlak bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu dan dalam hal pengamalannya, dalam kitab *Adabul alim Wal Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari memberikan penekanan mengenai pribadi yang berilmu (seorang Guru) dan Peserta didik. Kitab

²⁶ Muhammad Rifai, K. H. *Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, 78.

²⁷ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy, 1925), 101.

Adabul Alim Wal Muta'allim karya K.H Hasyim Asy'ari ini bukan sekedar kitab biasa karena beliau mengarang kitab ini dengan memperhatikan dasar dan landasan yang kuat, yaitu berpedoman dengan teguh pada Al-Qur'an dan sunah Nabi (Hadist), beliau menyusun kitab ini berasal dari kisah Imam Syafi'i yang pernah ditanya oleh seseorang sebagai berikut: "Bagaimana keinginanmu terhadap budi pekerti?" lalu Imam Syafi'i menjawab: "Aku mendengarkan setiap huruf darinya, dan membuat seluruh badanku menjadi gembira, sesungguhnya setiap anggota badan memiliki pendengaran yang mampu merasakannya. Selanjutnya beliau ditanya kembali, "Bagaimana kamu mencari budi pekerti itu?" beliau menjawab lagi "Aku mencarinya bagaikan seorang ibu yang kehilangan anaknya, kemudian ia mencari anak tersebut karena ia tidak memiliki teman kecuali anaknya tersebut". Betapa tingginya kedudukan etika dapat kita ketahui dari beberapa perilaku yang berhubungan dengan keagamaan baik yang menyangkut perbuatan maupun sifat seseorang tidak akan disebut sebagai perbuatan yang baik, apabila perilaku tersebut tidak dibarengi dengan etika dan sifat mulia. Selain itu seorang peserta didik dan pendidik juga membutuhkan etika disetiap proses pembelajaran, kemudian beliau menyusun kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* ini sebagai panduan kepribadiannya sendiri dan sebagai panduan bagi orang-orang awam tentang etika seorang *Alim* dan *Muta'allim*.²⁸

Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* memiliki delapan bab, di bab pertama menjelaskan perihal keutamaan ilmu dan ulama' serta keutamaan mengajar dan belajar, bab kedua menjelaskan perihal tatakrama orang yang mencari ilmu terhadap diri mereka sendiri, pada bab ketiga menjelaskan mengenai etika pelajar terhadap gurunya, pada bab keempat menjelaskan mengenai etika peserta didik terhadap pelajarannya, hubungannya dengan guru dan teman-temannya, pada bab kelima menjelaskan mengenai etika guru terhadap dirinya sendiri, pada bab keenam menjelaskan mengenai etika guru terhadap pelajarannya, pada bab ketujuh

²⁸ Rosidin, KH. Hasyim Asy'ari *Pendidikan karakter khas pesantren (Adabul Alim Wa al- Muta'alim)*, (Tangerang: Tira Smart, 2017), 2.

menjelaskan mengenai etika guru terhadap peserta didiknya dan bab ke delapan menjelaskan mengenai etika seorang pelajar terhadap kitab sebagai alat ilmu dan segala yang bersangkutan dengan cara-cara memperoleh, menaruh serta menulisnya.²⁹

C. Pemikiran Imam Ghozali Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* dan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim Mengenai Etika Peserta Didik*

1. Etika Peserta Didik Menurut Imam Ghozali dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Etika peserta didik dalam kitab *Bidayatul Hidayah* menurut pemikiran Imam Ghozali ada 13 yaitu sebagai berikut:

الأول: أن يبدأه بالتحية والسلام.

“Apabila seorang peserta didik menemui pendidiknya maka hendaklah ia mengucapkan salam kepadanya terlebih dahulu, karena perilaku tersebut merupakan bentuk rasa hormat peserta didik terhadap pendidik.”³⁰

Mengucapkan salam ketika bertemu dengan pendidik merupakan hal yang perlu dilakukan oleh peserta didik, karena ucapan salam selain sebagai bentuk rasa hormat juga berarti mendo'akan pendidik, oleh sebab itu peserta didik hendaknya mengucapkan salam ketika bertemu pendidik.

الثاني: وأن (يقبل) بين يديه الكلام.

"Dan jangan terlalu banyak berbicara dihadapan pendidik, peserta didik dianjurkan untuk berbicara seperlunya saja ketika sedang berhadapan dengan pendidik atau berbicara ketika pendidik meminta dirinya untuk menjawab suatu pertanyaan.”³¹

Peserta didik tidak boleh banyak berkata saat berada dalam mejelis pendidik, peserta didik diperbolehkan berbicara ketika pendidik memintanya berpendapat atau pendidik memintanya untuk membaca suatu materi. Jika

²⁹ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 109-110.

³⁰ Abu Hamid Imam Ghozali, *Bidayatul Hidayah*, 150.

³¹ Abu Hamid Imam Ghozali, *Bidayatul Hidayah*, 151.

peserta didik banyak bicara saat pendidik menjelaskan materi maka pendidik akan merasa terganggu dan hal tersebut bisa membuat pendidik menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikannya.

الثالث: ولا يتكلم ما لم يسأله أستاذه.

“Dan janganlah ia berbicara sebelum gurunya bertanya kepadanya. Peserta didik tidak diperkenankan berbicara tentang sesuatu sebelum pendidik memberikan pertanyaan kepada dirinya.”³²

Peserta didik hendaknya tidak berbicara suatu persoalan yang keluar dari materi pembelajaran, peserta didik sebaiknya memperhatikan penjelasan pendidik secara seksama dan ketika pendidik memintanya untuk menjawab pertanyaan peserta didik baru boleh berbicara untuk menjawab pertanyaan tersebut, dengan syarat peserta didik hanya menjawab pertanyaan yang disampaikan pendidiknya dan tidak keluar dari pokok bahasan dalam arti tidak berbicara hal yang tidak penting.

الرابع: ولا يسأل (ما لم يستأذن أولاً).

“Dan janganlah peserta didik bertanya kepada pendidik sebelum ia meminta izin, peserta didik hendaknya meminta izin kepada pendidik ketika ingin bertanya tentang suatu masalah”.³³

Peserta didik tidak diperbolehkan mempertanyakan suatu hal kepada pendidiknya sebelum ia meminta izin terlebih dahulu untuk bertanya kepadanya atau bisa dikatakan bahwa peserta didik tidak boleh bertanya sebelum pendidiknya meminta untuk bertanya karena seorang murid harus memiliki kerendahan hati untuk selalu meminta ridho dari pendidiknya, oleh karena itu peserta didik ketika ingin bertanya kepada pendidiknya harus meminta izin terlebih dahulu.

³² Abu Hamid Imam Ghozali, *Bidayatul Hidayah*, 151.

³³ Abu Hamid Imam Ghozali, *Bidayatul Hidayah*, 151.

الخامس: ولا يقول في معارضة قوله : قال فلان
بخلاف ما قلت.

“Dan janganlah peserta didik menentang (menampakkan rasa kurang setuju) terhadap ucapan gurunya semisal ia berkata: perkataan orang itu menyimpang dengan yang dikatakan para tokoh, peserta didik tidak diperkenankan menampakkan rasa kurang puas terhadap penjelasan pendidik.”³⁴

Peserta didik tidak boleh mempermasalahkan atau menentang pendapat pendidiknya dengan pendapat orang lain, dalam hal ini peserta didik tidak diperbolehkan mengatakan bahwa pendapat pendidiknya berbeda dengan pendapat tokoh lain meskipun dalam penjelasannya memang terdapat perbedaan-perbedaan yang begitu jelas, sebagai seorang peserta didik lebih baiknya tidak mengatakan kepada pendidiknya secara langsung agar tidak menjatuhkan wibawa pendidiknya dihadapan peserta didik maupun orang yang ada disekitarnya.

السادس: ولا يشير عليه بخلاف رأيه، فيرى أنه أعلم
بالصواب مه أستاذة.

“Dan janganlah ia memberi tanda kepada gurunya dengan menyalahkan pendapat yang di utarakannya, sehingga dirinya menyangka bahwa ia lebih mengetahui dibanding gurunya.”³⁵

Peserta didik tidak diperbolehkan memberi isyarat kepada pendidiknya dan menganggap bahwa pendapat pendidiknya salah, sehingga dirinya merasa lebih mengetahui dibanding pendidiknya, pada dasarnya kita sebagai seorang murid harus bisa menghormati keputusan orang lain terutama keputusan dari seorang pendidik, peserta didik tidak boleh berselisih pendapat dengan pendidiknya selama pendapat pendidiknya tersebut tidak menyimpang dengan Al-Qur’an dan Hadis (Ajaran Islam), atau bisa dibilang bahwa peserta

³⁴ Abu Hamid Imam Ghozali, *Bidayatul Hidayah*, 151.

³⁵ Abu Hamid Imam Ghozali, *Bidayatul Hidayah*, 151.

didik diharuskan menghormati dan menghargai pendapat pendidiknya.

السابع: ولا (يسأل) جلسه في مجلسه.

”Dan janganlah ia berkata secara pelan-pelan dengan orang lain yang duduk di sampingnya pada saat berada di majelis ilmu, peserta didik tidak diperbolehkan berbicara sendiri ketika berada di tempat ilmu.”³⁶

Peserta didik tidak diperbolehkan berbisik-bisik dengan teman sebelahnya ketika ia berada di tempat untuk menuntut ilmu. Berbicara dengan orang lain ketika proses pembelajaran merupakan perbuatan yang biasanya membuat orang lain penasaran ketika melihatnya, perbuatan tersebut perlu dihindari ketika proses belajar mengajar berlangsung dan sebaiknya peserta didik duduk dengan tertib, diam, dan menyimak penjelasan pendidiknya karena tidak berbicara ketika pendidik menerangkan pelajaran adalah sesuatu perkara yang amat baik dan menunjukkan bahwa peserta didik selalu menjaga etika dihadapan pendidiknya dan dengan diamnya peserta didik ketika pendidik menerangkan pembelajaran akan membuat peserta didik cukup mudah dalam memahami penjelasan yang disampaikan oleh pendidiknya.

الثامن: ولا يلتفت إلى الجوانب بل يجلس مطرقا ساكنا متأدبا كأنه في الصلاة.

“Dan janganlah peserta didik mengalihkan pandangannya ke kiri dan ke kanan di hadapan pendidiknya tetapi sebaiknya peserta didik menundukkan kepalanya dengan penuh tenang dan berlaku sopan seolah-olah dia lagi sholat.”³⁷

Ketika berada dihadapan pendidik peserta didik tidak diperbolehkan menengok ke kanan dan ke kiri tetapi sebaiknya peserta didik menundukkan kepalanya dengan penuh tenang dan kekhusyukan atau *Tawadhu'*, peserta didik harus duduk seperti duduknya seorang yang sedang menuntut

³⁶ Abu Hamid Imam Ghozali, *Bidayatul Hidayah*, 151.

³⁷ Abu Hamid Imam Ghozali, *Bidayatul Hidayah*, 151.

ilmu bukan seperti duduknya orang yang mengajari ilmu. Peserta didik harus memiliki sikap *Tawadhu'* terhadap pendidiknya karena sikap *Tawadhu'* termasuk diantara etika yang patut dimiliki peserta didik terhadap pendidiknya dengan adanya sikap tersebut hubungan peserta didik dengan pendidik akan terjalin secara sempurna supaya proses pembelajaran bisa terlaksana dengan optimal dan peserta didik tidak sukar dalam mencerna dan paham tentang materi yang disampaikan pendidiknya.

والتاسع: ولا يكثر عليه (السؤال) عند مله.

“Dan janganlah memberi banyak pertanyaan kepada gurunya ketika ia sedang letih, hendaknya peserta didik menyimpan sesuatu yang akan ditanyakan kepada pendidik dan ketika pendidik dirasa sudah tidak letih, peserta didik baru boleh mengutarakannya.”³⁸

Apabila pendidik sedang letih peserta didik tidak diperbolehkan banyak bertanya, hendaklah peserta didik tidak membanyakkan pertanyaan ketika dihadapan pendidiknya, sebaiknya peserta didik memberi waktu kepada pendidiknya untuk istirahat sejenak agar peserta didik bisa kembali beraktivitas lagi. Hal ini merupakan etika yang harus dimiliki oleh peserta didik karena etika bertanya yaitu meminta izin kepada pendidik terlebih dahulu dan apabila pendidik tidak mengizinkan maka janganlah ia memaksa, peserta didik juga tidak boleh mengajukan pertanyaan ketika pendidiknya sedang sedih, lelah dan cemas, mengantuk, haus, maupun lapar.

والعاشر: وإذا قام قام له.

“Dan apabila gurunya berdiri hendaklah ia berdiri untuk memberikan penghormatan, salah satu bentuk rasa hormat seorang peserta didik terhadap pendidik yaitu dengan ikut berdiri ketika pendidik berdiri.”³⁹

Ketika seorang pendidik berdiri dalam suatu majelis ilmu, maka hendaknya peserta didik juga mengikutinya untuk berdiri sejenak, hal yang dilakukan tersebut sebagai tanda

³⁸ Abu Hamid Imam Ghozali, *Bidayatul Hidayah*, 151.

³⁹ Abu Hamid Imam Ghozali, *Bidayatul Hidayah*, 151.

penghormatan peserta didik terhadap pendidiknya dan hendaklah peserta didik tidak duduk kembali apabila pendidiknya belum memintanya untuk duduk kembali, seperti contoh ketika pembukaan proses pembelajaran pendidik memasuki ruang kelas dengan mengucapkan salam dan ucapan selamat pagi biasanya peserta didik berdiri untuk memberi hormat pendidiknya dan apabila sudah dipersilahkan untuk duduk, maka semua peserta didik duduk kembali dengan rapi dan sopan.

والحادي عشر: ولا يتبعه بكلامه وسؤاله.

“Dan tidak boleh mengikuti pendidik dengan ucapan atau pemasalahan ketika ia beranjak dari tempatnya, sebaiknya peserta didik tidak bertanya ketika pendidik hendak keluar dari ruangan.”⁴⁰

Apabila pendidik hendak keluar dari majelis ilmu, peserta didik tidak boleh bertanya mengenai suatu permasalahan karena ketika majelis ilmu sudah selesai peserta didik harus bisa menghormati pendidiknya dengan memberikan waktu kepada pendidik untuk beristirahat, peserta didik sebaiknya menghormati pendidiknya dengan mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih atas ilmu yang telah diberikannya dan mencium tangannya ketika pendidiknya akan beranjak keluar.

والثاني عشر: ولا يسأله في طريقه إلى أن يبلغ إلى منزله.

“Dan janganlah bertanya kepada pendidik ketika beliau di pertengahan jalan, sehingga beliau tiba di rumahnya atau tempat duduknya.”⁴¹

Peserta didik tidak diperbolehkan bertanya ketika pendidik berada di tengah jalan, karena apabila peserta didik bertanya kepada pendidiknya yang sedang dalam perjalanan dikhawatirkan akan mengganggu konsentrasi pendidiknya. Sebagai peserta didik sebaiknya apabila bertemu dengan pendidiknya ditengah jalan alangkah baiknya ia hanya

⁴⁰ Abu Hamid Imam Ghozali, *Bidayatul Hidayah*, 151.

⁴¹ Abu Hamid Imam Ghozali, *Bidayatul Hidayah*, 151.

mengucapkan salam sebab dengan ucapan salam tersebut sebagai salah satu bukti rasa hormat peserta didik dan sebagai do'a untuk keselamatan pendidikannya.

الثالث عشر: ولا يسيء الظن به في أفعال ظاهرها
منكرة عنده، فهو أعلم بأسراره، وليذكر عند ذلك
قول موسى للحضر عليهم السلام: ﴿أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ
أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا﴾ (الكهف: ٧١).
وكونه مخطئا في إنكاره اعتمادا على (الظاهر).

Dan janganlah berprasangka buruk terhadap gurunya ketika dirinya mendapati gurunya melakukan sesuatu pekerjaan yang pada umumnya menyalahi ilmunya (bukan menyalahi agama) maka gurunya itu lebih tahu akan sesuatu yang sengaja disembunyikan, dalam hal ini sebaiknya ia mengingat perkataan Nabi Musa A.S. kepada Nabi Khidhir A.S. sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah dalam surat Kahfi 71: “*Berkata (Nabi Musa kepada Nabi Khidhir): Apakah engkau rosokkan kapal ini untuk engkau menenggelamkan semua penumpangnya. Sesungguhnya engkau telah melakukan satu perbuatan yang mungkar.*” Maka hendaklah ia mengingat bahwa sebenarnya dia yang bersalah pada keingkarannya itu, karena ia hanya memandang hukum yang zahir pada sisinya saja.”⁴²

Berburuk sangka terhadap pendidikannya termasuk akhlak yang tercela, oleh karena itu sebagai peserta didik sebaiknya kita tidak memiliki sifat *su'udzon* (berburuk sangka) terhadap pendidik, lebih baiknya kita berbaik sangka terhadapnya karena berbaik sangka terhadap pendidik merupakan hal yang terpuji dan kita sebagai seorang peserta didik tidak boleh memiliki prasangka yang buruk kepada pendidik apabila kita melihat pendidik melakukan sesuatu yang mana perbuatan yang dilakukannya menyalahi ilmu yang dimilikinya tetapi tidak menyalahi agama, karena pada

⁴² Abu Hamid Imam Ghozali, *Bidayatul Hidayah*, 151.

dasarnya peserta didik lebih faham atas perbuatan yang dilakukannya sedangkan peserta didik hanya melihat yang zahirnya saja. Berikut adalah tabel untuk memudahkan dalam mengetahui pemikiran Imam Ghozali:

Tabel 4.1. Etika Peserta Didik dalam Kitab Bidayatul Hidayah

No	Etika Peserta Didik Menurut Imam Ghozali dalam Kitab Bidayatul Hidayah
1.	Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik.
2.	Tidak terlaui banyak bicara ketika dihadapan pendidik.
3.	Tidak berbicara sebelum pendidik bertanya kepada peserta didik.
4.	Tidak bertanya sebelum pendidik memberi izin bertanya.
5.	Tidak menentang pendapat pendidik jika pendapatnya tidak sesuai dengan tokoh lain.
6.	Peserta didik tidak boleh memberi isyarat pendidiknya bahwa pendapat pendidiknya itu salah dan merasa dirinya lebih mengetahui dibanding pendidiknya.
7.	Peserta didik tidak boleh berbisik dengan teman yang berada disampingnya ketika proses pembelajaran berlangsung.
8.	Peserta didik tidak boleh menghadap ke kanan dan ke kiri ketika berada di hadapan pendidiknya.
9.	Peserta didik tidak boleh memberikan banyak pertanyaan ketika pendidiknya sedang letih.
10.	Peserta didik hendaknya menghormati guru dengan ikut berdiri apabila pendidiknya berdiri.
11.	Peserta didik tidak boleh mengikuti pendidiknya dengan perkataan atau suatu pertanyaan ketika pendidik bangkit dari majelis.
12.	Tidak boleh ketika pendidiknya sedang berada di tengah jalan.
13.	Peserta didik tidak boleh berburuk sangka terhadap perilaku pendidiknya.

2. Etika Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul Alim Walmuta'allim

Etika peserta didik menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim itu ada 4 macam yaitu:

a. Etika Peserta Didik terhadap Diri Sendiri

Menurut KH. Hasyim Asy'ari etika peserta didik terhadap diri sendiri ada 10 macam etika yaitu sebagai berikut:

الأول: أن يطهر قلبه من كل غش، وذنس،
وغل، وحسد، وسوء عقيدة، وخلق، ليصلح
بذ لك لقبول العلم وحفظه والاطلاء على
دقائق معانيه والفهم لغوامضه.

“Seorang peserta didik alangkah baiknya mensucikan hatinya terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu agar dalam proses mencari ilmu peserta didik lebih gampang dalam mencerna materi yang diutarakan pendidik.”⁴³

Sebelum menuntut ilmu, peserta didik sebaiknya mensucikan hatinya terlebih dahulu dari segala sesuatu yang membuat hatinya kotor seperti rasa dendam, hasud, perilaku yang tidak baik, prasangka buruk dan lain sebagainya, supaya peserta didik lebih mudah dalam memahami ilmu, menghafal, dan mampu memahami suatu makna secara mendalam atau secara menyeluruh.

الثاني: أن يحسن النية في طلب العلم بأن
يقصد به وجه الله عز وجل، والعمل به،
وإحياء الشريعة، وتنور قلبه، وتحلية باطنه،
والتقرب من الله تعالى.

⁴³ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 24.

“Peserta didik hendaklah memiliki niat yang lurus sebelum mencari ilmu, peserta didik harus menanamkan niat dalam dirinya bahwa mencari ilmu itu bertujuan hanya untuk mendalami akan suatu ilmu dan supaya lebih dekat kepada Allah bukan untuk yang lainnya.”⁴⁴

Peserta didik harus memperbaiki niat ketika hendak mencari ilmu, dalam arti peserta didik dalam mencari ilmu tidak boleh memiliki tujuan untuk mendapatkan jabatan, menjadi seorang pemimpin, menjadi orang yang kaya, ingin dihormati masyarakat atau yang lainnya. akan tetapi peserta didik ketika mencari ilmu harus memiliki tujuan mendapatkan Ridho dari Allah, agar peserta didik memperoleh ilmu yang barokah, peserta didik juga harus bersedia untuk menyampaikan ilmu yang didapatkan, membangkitkan syari’at Islam, mampu menyinari hati dengan selalu mengingat Allah dan meninggalkan sifat-sifat tercela, menghiasi batin serta selalu mendekati diri kepada Allah SWT.

الثالث: أن يبادر بتحصيل العلم شبابه
وأوقات عمره، ولا يغتر بخدع التسويق
والتأميل، فإن كل ساعة تمر من عمره لا بدل
لها ولا عوض عنها.

“Peserta didik harus secepat mungkin untuk mencari ilmu, dan lebih baik lagi jika peserta didik menuntut ilmu ketika masih muda.”⁴⁵

Peserta didik yang akan mencari ilmu alangkah baiknya mencari ilmu ketika masih muda atau tidak menunda (menyegerakan) jangan sampai dia terlenu dan hanya membiarkan masa mudanya dengan perbuatan yang sia-sia dan tidak bermanfaat, seperti berangan-angan akan suatu peristiwa tidak penting karena perilaku tersebut bisa menyia-nyiakan waktunya. Pada umumnya waktu tidak

⁴⁴ Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’allim*, 25.

⁴⁵ Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’allim*, 25.

akan berhenti dan tidak akan mungkin terulang kembali. Peserta didik juga harus meninggalkan sesuatu perkara yang menghalangi dirinya dalam proses mencari ilmu serta bersedia menghimpun semua potensi dirinya dan tidak main-main dalam menggapai keberhasilan.

الرابع: أن يقنع من القوت واللباس بما تيسر،
فبالصبر على أدنى العيش ينال سعة العلم
وجمع شمل القلب عن متفرقات الآمال،
فيتفجر فيه ينابيع الحكم.

“Peserta didik sebaiknya memiliki sifat sabar dalam menghadapi hidup yang serba kurang (miskin) dan menerima dengan ikhlas semua yang sudah menjadi takdir bagi dirinya.”⁴⁶

Peserta didik harus menerima segala sesuatu dengan ikhlas, sabar dalam menjalani hidup yang serba kekurangan ketika proses mencari ilmu serta mampu menahan setiap keinginan, karena dengan menanamkan sifat tersebut peserta didik akan lebih mudah dalam mencari ilmu dan mencapai keberhasilan mendapatkan ilmu, mampu meningkatkan rasa syukur kepada Allah, mampu menerangi hati dan pikiran dengan sesuatu yang baik serta mampu mendapatkan hikmah.

الخامس: أن يقسم أوقات ليله ونهاره،
ويغتني ما بقي من عمره.

“Peserta didik hendaknya mampu menggunakan waktu luangnya dengan sebaik mungkin dan mampu membagi waktunya dengan baik, jangan sampai peserta didik membiarkan waktunya terbuang sia-sia meskipun hanya sedetik.”⁴⁷

⁴⁶ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 25.

⁴⁷ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 26.

Peserta didik harus bisa membagi waktu, baik waktu siang maupun malam dan mampu menggunakan setiap waktu luangnya dengan sesuatu yang bermafaat. Waktu yang baik digunakan peserta didik dalam menghafalkan pelajaran yaitu waktu sahur, pagi hari ia gunakan untuk mengulas pelajaran, siang hari dipakai untuk menulis, dan setelah Isya' digunakan untuk mengulangi pelajaran. Tetapi, alangkah lebih baik lagi jika setiap waktu luang digunakan untuk belajar dan tempat yang baik untuk belajar yaitu tempat yang sunyi seperti di dalam kamar.

السادس: أن يقلل الأكل والشرب، فإن
الشبع يمنع من العبادة ويثقل البدن.

“Peserta didik hendaknya makan dan minum dengan seimbang atau tidak kekurangan dan tidak berlebihan.”⁴⁸

Peserta didik tidak boleh kebanyakan makan atau minum karena jika perut sangat kenyang membuat badan peserta didik menjadi berat sehingga malas dalam beribadah dan belajar. Menyedikitkan makan memiliki faedah yaitu membuat badan tidak mudah terserang penyakit dan tubuh menjadi sehat karena kebanyakan penyakit biasanya datang dari terlalu banyaknya mengkonsumsi makan dan minum.

السابع: أن يؤاخذ نفسه بالورع والاحتياط في
جميع شأنه.

“Peserta didik hendaknya menjaga dirinya dari perbuatan yang bisa merusak harga dirinya.”⁴⁹

Peserta didik harus memiliki sifat *Wira'i* atau menjaga diri dari segala perbuatan yang bisa merusak harga diri, selalu berhati-hati di setiap keadaan, memperhatikan kehalalan, tempat tinggal, makanan, minuman maupun yang lainnya, supaya peserta didik

⁴⁸ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 26.

⁴⁹ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 27.

memiliki hati yang terang, mudah dalam mendapatkan ilmu serta mampu memperoleh kemanfaatan ilmu.

الثامن: أن يقلل استعمال المطاعم التي هي
من أسباب البلادة.

“Peserta didik tidak boleh terlalu banyak mengonsumsi makanan yang asam.”⁵⁰

Peserta didik harus mempersedikit makanan yang masam karena makanan yang mengandung asam bisa membuat otak menjadi sulit menerima pelajaran. Peserta didik tidak dianjurkan terlalu banyak memakan makanan atau bisa disebut dengan mengonsumsi secara seimbang makanan yang mengandung minyak atau lendir karena makanan berlendir seperti susu, ikan dan lain sebagainya itu juga bisa membuat otak sulit menerima pelajaran serta bisa membuat badan menjadi berat sehingga malas dalam melakukan sesuatu.

التاسع: أن يقلل نومه ما لم يلحقه ضرر في
بدنه وذهنه.

“Peserta didik hendaknya tidak tidur secara berlebihan karena terlalu banyak tidur bisa membuat dirinya sulit dalam mencerna pelajaran.”⁵¹

Peserta didik tidak boleh kebanyakan tidur, karena banyak tidur bisa membahayakan tubuh dan akal pikiran. Alangkah lebih baik peserta didik tidur dengan cukup dalam arti tidak kurang dan tidak kelebihan yaitu kurang lebih delapan jam dalam satu hari satu malam, apabila keadaannya menjadikan mungkin untuk tidur kurang dari delapan jam, maka diperbolehkan dan apabila merasa terlalu lelah maka bisa beristirahat dengan bersantai sejenak atau mencari hiburan di luar agar tubuhnya bisa kembali segar dan waktunya tidak terbuang sia-sia.

⁵⁰ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 27.

⁵¹ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 28.

العاشر: أن يترك العشرة، ف، فإن تركها من
أهم ما ينبغي لطالب العلم.

“Peserta didik hendaknya tidak bergaul secara berlebihan karena meninggalkan pergaulan itu sungguh penting bagi peserta didik yang sedang berusaha mendapatkan ilmu.”⁵²

Peserta didik tidak boleh terlalu banyak bergaul dan alangkah baiknya meninggalkan pergaulan, karena meninggalkan pergaulan itu sangat penting bagi para pencari ilmu, khususnya meninggalkan pergaulan dengan lawan jenis. Terlalu banyak bergaul bisa mengakibatkan peserta didik tidak menggunakan akal pikirannya secara sempurna, sehingga peserta didik hanya membuang waktu dan sisa umurnya dengan suatu hal yang sia-sia dan menjadi manusia yang jauh dari agama apabila dirinya terlalu sering bergaul dengan seseorang yang lemah dalam hal agama (bukan ahli agama).

b. Etika Peserta Didik terhadap Pendidik

Menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul Alim Walmuta’alim etika peserta didik terhadap pendidik ada 12 macam, yaitu sebagai berikut:

الأول: ينبغي للطالب أن يقدم النظر،
ويستخير الله فيمن يأخذ عنه العلم ويكتسب
حسن الأخلاق والآداب منه.

“Seorang peserta didik harus memperhatikan dengan mendalam, kemudian melaksanakan sholat Istikhoroh, kepada siapa ia harus menuntut ilmu dan mencari bagusnya budi pekerti.”⁵³

Mencari seorang pendidik merupakan hal yang cukup sulit, oleh karena itu ketika peserta didik hendak mencari seorang pendidik dianjurkan untuk meminta petunjuk kepada Allah dengan melakukan sholat

⁵² Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’alim*, 28.

⁵³ Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’alim*, 29.

istikhoroh dan mempertimbangkan dengan akal nya secara mendalam supaya bisa menemukan pendidik yang memiliki pengetahuan dan bisa membimbing menjadi manusia yang memiliki ilmu dan berperilaku baik.

Dari kalimat diatas dapat kita ketahui bahwasanya peserta didik sebelum mencari ilmu harus mempertimbangkan akal dan melakukan sholat istikhoroh agar Allah memberi petunjuk sehingga ia mampu menentukan pilihannya dalam mencari seorang pendidik yang memiliki ilmu dan bisa membimbingnya dalam berperilaku. Hendaklah seorang peserta didik menentukan pendidik yang mumpuni dalam bidangnya mengenai masalah kemampuan, memiliki sifat penuh kasih sayang, baik dalam berperilaku, mampu menjaga harkat dan martabatnya sebagai seorang pendidik, dan mempunyai metode yang bagus dalam proses pembelajaran yang mana penguasaan metodenya tersebut mampu membuat peserta didik paham akan pelajarannya.

الثاني: يجتهد أن يكون الشيخ ممن له على العلوم الشرعية تمام الطلاع، وله ممن يوثق به من مشايخ عصره كسرة بحث وطول اجتماع، لا ممن اخذ العلم عن بطون الأوراق، ولا يعرف بصحبة المشايخ الحذاق.

“Seorang peserta didik harus memiliki kesungguhan dalam mencari seorang guru, yaitu seorang guru yang memberikan perhatian khusus terhadap ilmu syari’at.”⁵⁴

Sebagai seorang peserta didik dalam mencari pendidik, kita harus meyakini bahwa pendidik yang sudah kita pilih benar-benar memiliki banyak ilmu baik ilmu agama islam yang mendalam maupun ilmu lain sebagai pendukung proses pembelajaran. Seorang pendidik bisa dikatakan baik apabila mereka sering melakukan kajian,

⁵⁴ Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’allim*, 29.

sering berdiskusi dengan sesama pendidik dan proses diskusinya dilaksanakan secara berkelanjutan mampu berjalan dalam waktu yang cukup lama, serta pendidik tersebut bukan seorang pendidik yang hanya mempelajari ilmu berdasarkan sebuah teks dengan makna tersurat dan dia tidak dikenal oleh para pendidik yang sudah memiliki kecerdasan tinggi.

الثالث: أن ينقاد لشيخه في أموره، ولا يخرج

عن رأيه وتدييره.

“Peserta didik harus mengikuti pendidik dalam segala perilaku yang dilakukan dan tidak keluar dari nasehat dan aturannya.”⁵⁵

Sebagai seorang peserta didik sudah sepatutnya mematuhi semua perintah pendidiknya, asalkan perintah dari pendidiknya sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki etika yang baik ketika berhadapan dengan pendidik, bahkan seorang pendidik dengan peserta didiknya diibaratkan sebagai dokter dengan pasiennya. selain itu peserta didik juga memiliki kewajiban untuk mengormati dan dengan sepenuh hati berbakti kepada pendidiknya serta bentuk kebaktian tersebut diniatkan untuk membuat dirinya dekat kepada Allah SWT. Merendahkan diri dihadapan gurunya merupakan kemuliaan dan ketundukannya terhadap pendidik mampu mengangkat derajat peserta didik.

الرابع: أن ينظر اليه بعين الإجلال والتعظيم،

ويعتقد فيه درجة الكمال، فرجة الكمال،

فرجة الكمال، فإن ذلك أقرب الى نفعه به.

“Seorang peserta didik harus memandang pendidik dengan pandangan bahwa beliau termasuk sosok yang dihormati dan dimuliakan serta berkeyakinan bahwa pendidik itu derajatnya lebih sempurna, karena jika

⁵⁵ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 29-30.

peserta didik memiliki pandangan seperti diatas peserta didik akan amat dekat dengan kemanfaatan ilmunya.”⁵⁶

Peserta didik harus memandang pendidik sebagai seseorang yang harus dihormati dan dimuliakan serta memiliki keyakinan bahwa pendidik adalah seseorang yang memiliki derajat tinggi, karena dengan adanya pandangan peserta didik terhadap pendidik tersebut mampu menghantarkan peserta didik pada kebermanfaatan ilmunya. Salah satu bentuk penghormatan peserta didik terhadap pendidik yaitu tidak memanggil pendidik dengan sebutan kamu atau memanggil dengan hanya menyebutkan nama pendidik. Sebagai peserta didik apabila kita ingin memanggil pendidik kita alangkah baiknya kita memanggil mereka dengan sebutan “*Ya Ustadzi*” atau yang lainnya, selain itu peserta didik tidak diperbolehkan menyebut nama pendidik dihadapan orang lain dengan sebutan nama pendidik tersebut, tetapi hal tersebut diperbolehkan apabila penyebutan nama itu disertai dengan sebutan yang lain seperti “guru kami berkata” dan lain sebagainya.

الخامس: أن يعرف له حقه، ولا ينسى له
فضله، وأن يدعو له مدة حياته ومدة مماته.

“Hendaknya seorang pelajar mengetahui hak dan kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya, serta selalu mendo’akan gurunya baik ketika beliau masih hidup maupun ketika beliau sudah wafat.”⁵⁷

Peserta didik yang baik sudah sepantasnya mengetahui hak-hak dan kewajibannya terhadap pendidiknya serta tidak melupakan jasa-jasa dari pendidiknya, sehingga membuatnya bersedia mendo’akan pendidiknya saat beliau masih bernafas maupun ketika sudah meninggal dunia dan menyayangi, mengasihi orang disekeliling pendidiknya seperti anak cucu dan kerabat dekatnya. Dan apabila pendidiknya sudah kembali kepada

⁵⁶ Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’allim*, 30.

⁵⁷ Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’allim*, 30-31.

Allah SWT, seorang peserta didik hendaknya membiasakan diri untuk berziarah ke makamnya, memohonkan ampun dan memberikan shodaoh yang diniatkan untuk pendidiknya, berperilaku baik sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh pendidik serta tetap mempertahankan tradisi-tradisi yang sering dilakukan pendidiknya baik dalam urusan agama maupun dalam urusan keilmuan atau dalam artian selalu mengikuti jejak pendidiknya.

السادس: أن يصبر على جفورة تصدر من شيخه، أو سوء خلقه، ولا يصدده ذلك عن ملازمته، واعتقاد كماله، ويتأول لأفعاله التي يظهر، إن الصواب خلافها على أحسن تأويل.

“Peserta didik harus bersabar atas sifat keras dan jelek budi pekerti seorang gurunya, lantas hendaklah kejadian tersebut tidak menjadikan peserta didik melupakan gurunya.”⁵⁸

Peserta didik harus memiliki sifat yang sabar dalam menghadapi sifat dan budi pekerti yang tidak menyenangkan dari pendidiknya, dan dengan adanya sikap yang kurang baik dari pendidiknya tersebut tidak mengurangi sedikitpun penghormatannya terhadap orang yang telah memberikan ilmu kepadanya dalam artian apabila pendidik berperilaku kasar maka yang sepatutnya meminta maaf adalah peserta didiknya dengan cara menyesali perbuatannya dan menyalahkan dirinya sendiri, hal tersebut mampu mendekatkan dirinya kepada kasih sayang pendidiknya. Peserta didik harus memiliki keyakinan bahwa pendidiknya adalah seorang yang memiliki derajat yang tinggi dan berusaha dengan sekuat tenaga dalam membimbing peserta didiknya. Oleh sebab

⁵⁸ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 31.

itu, sudah sepatutnya sebagai peserta didik harus mempunyai anggapan yang baik, bahwa sejelak apapun perilaku pendidiknya beliau adalah orang yang harus dihormati dan merupakan anugerah dari Allah sebagai wujud perhatian pendidik terhadap peserta didik.

Apabila pendidik meminta untuk memperhatikan hal-hal kecil sedangkan peserta didik sudah mengetahui hal tersebut maka janganlah peserta didik mengemukakan beberapa alasan untuk membenarkan dan membela dirinya sendiri, akan tetapi peserta didik harus berterima kasih terhadap pendidiknya dan jika yang disampaikan pendidiknya baik maka peserta didik harus menerima dan jika hal tersebut tidak baik, maka lebih baik tidak dilakukan.

السابع: أن لا يدخل على الشيخ في غير
المجلس العام إلا بالاستئذن سواء كان الشيخ
وحده أو كان معه غيره، فان استئذن بحيث
يعلم الشيخ ولم يأذن له انصرف ولا يكرر
الاستئذان.

“Peserta didik tidak boleh masuk atau menemui gurunya diluar ruangan (umum), kecuali dengan izin gurunya.”⁵⁹

Peserta didik tidak diperbolehkan masuk kedalam ruangan guru sebelum ia meminta izin kepadanya, baik itu ketika pendidiknya sedang sendirian maupun sedang bersama orang lain, dan apabila peserta didik sudah meminta izin kepada pendidiknya, tetapi sang pendidik tidak mengizinkan maka peserta didik harus pergi meninggalkan tempat tersebut dan janganlah ia beberapa kali meminta izin (memaksa) untuk bertemu, serta apabila peserta didik ragu akan pendidiknya yang tidak mendengar permintaan izinnnya, maka peserta didik juga tidak diperbolehkan meminta izin lagi.

⁵⁹ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 32.

الثامن: أن يجلس أمام الشيخ بالأدب، كأن
يحثو على ركبتيه، أو يجلس كالتشهد.

“Ketika duduk bersama guru peserta didik haruslah duduk dengan penuh etika, seperti duduk berlutut diatas kedua lutut atau sebagaimana duduk tasyahud.”⁶⁰

Peserta didik ketika duduk berhadapan dengan pendidik hendaknya duduk dengan penuh etika, misal duduk seperti ketika tasyahud akhir tetapi duduk tersebut tanpa meletakkan kedua tangannya diatas paha, atau bisa juga dengan duduk bersila dengan sikap tenang, tunduk, khidmat, dan *tawadhu*, serta tidak menengok ke samping kanan dan kiri apabila tidak ada kepentingan, baik itu ketika berhadapan dengan guru maupun ketika proses pembelajaran berlangsung.

Peserta didik juga tidak diperbolehkan bermain dengan anggota tubuhnya, peserta didik ketika dihadapan gurunya tidak diperbolehkan bersandar pada bantal maupun dinding, pelajar juga tidak boleh duduk membelakangi dan duduk disamping pendidiknya, tidak bersandar dengan kedua tangannya dan tidak boleh banyak berbicara tanpa adanya kepentingan, tidak berkata atau menceritakan sesuatu yang tidak pantas untuk dibicarakan dihadapan pendidiknya, tidak tertawa secara berlebihan dihadapan pendidiknya, apabila terpaksa untuk tertawa maka dianjurkan untuk tersenyum saja tanpa adanya suara, serta sebisa mungkin tidak berdehem, meludah ataupun mengeluarkan dahak dari mulutnya tetapi jika ia tidak bisa menahan dahaknya lebih baik ia mengambilnya dengan kain atau saputangan dan ketika bersin sebisa mungkin mengecilkan suaranya dan ketika menguap dianjurkan untuk menutup mulutnya.

Saat berada di majelis hendaknya peserta didik menjaga perilakunya, sebagai tanda menghormati teman-teman dan kakak kelasnya karena bersikap sopan dan santun terhadap mereka merupakan bagian dari etika

⁶⁰ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 34.

kepada pendidik dan majelisnya, peserta didik juga tidak boleh mendahului pendidiknya dalam menjelaskan permasalahan atau menjawab suatu pertanyaan kecuali jika pendidiknya memberi izin. Salah satu cara memuliakan guru yaitu dengan tidak duduk disampingnya dan tidak duduk ditempat sholatnya, namun apabila pendidik menyuruhnya maka lebih baik tidak langsung menerimanya tetapi jika pendidiknya tetap memaksa, maka tidak masalah menerima permintaan pendidiknya tersebut dan jika sudah selesai hendaknya ia kembali ke posisinya dengan penuh etika.

والتاسع: أن يحسن خطابه مع الشيخ بقدر
الإمكان، فلا يقول له: لم، ولا نسلم، ولا من
نقل هذا؟ ولا أين موضعه؟ وشبه ذلك.

“Peserta didik diharuskan berbicara dengan baik kepada pendidiknya, dan sebaiknya tidak berkata “kenapa?”, “saya tidak sependapat?”, “siapa yang menerangkan ini?”, “berasal darimana penjelasan ini” dan beberapa sanggahan yang lainnya.”⁶¹

Peserta didik ketika berbicara dengan pendidik hendaknya berbicara dengan baik. Apabila peserta didik ragu dengan penjelasan pendidiknya tidak boleh langsung mengatakan “kenapa?”, “saya tidak sependapat”, “dari mana sumber penjelasan ini?” dan sebagainya, namun apabila peserta didik ingin meminta penjelasan lebih mendalam dari pendidik hendaknya disampaikan dengan tutur kata yang sopan dan ketika pendidik kurang tepat dalam menyampaikan penjelasannya misal penjelasannya tidak sama dengan tokoh lain, maka peserta didik tidak boleh membandingkannya, yang sebaiknya dilakukan oleh peserta didik yaitu memaklumi, peserta didik tidak diperkenankan menampakkan rasa kecewa dan hal seperti ini tidak boleh mengurangi rasa hormat peserta didik terhadap pendidiknya sedikitpun karena suatu kesalahan

⁶¹ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 36.

adalah hal yang wajar pada setiap diri manusia dan sifat terjaga dari kesalahan hanya dimiliki oleh para Nabi.

والعاشر: إذا سمع الشيخ يذكر حكما في
مسألة أو فائدة أو يحكي حكاية، أو ينشد
شعرا وهو يحفظ ذلك، أصغي إليه إصغاء
مستفيد له في الحال متعطش اليه، فرج به،
كأنه لم يسمعه قط.

“Ketika guru menyampaikan suatu masalah, suatu faedah, suatu hikayat atau melagukan syi’ir, maka hendaknya seorang peserta didik mendengarkan dengan penuh khidmat.”⁶²

Apabila seorang pendidik sedang menjelaskan suatu permasalahan, suatu hikayat, suatu faidah, maupun menyanyikan sebuah sya’ir, Peserta didik hendaknya mendengarkan dengan penuh ketenangan, bersikap senang dan memiliki rasa antusias yang tinggi sebagaimana orang yang baru pertama kali mendengarnya, meskipun pada kenyataannya peserta didik sudah pernah mendengar bahkan sudah hafal dengan penjelasan pendidiknya dan apabila pendidik memohon peserta didik untuk menjawab pertanyaan seperti: apakah ada yang sudah pernah mendengar suatu kisah atau permasalahan yang hendak disampaikan pendidik, peserta didik tidak pantas untuk mengatakan “iya sudah pernah” karena perkataan tersebut memiliki kesan kalau peserta didik tidak membutuhkan penjelasan pendidiknya dan peserta didik tidak dianjurkan untuk mengatakan “belum” karena itu termasuk berbohong kepada pendidiknya, oleh karena itu sebaiknya peserta didik menjawab “aku sangat senang mendengarnya kembali karena aku ingin mengambil suatu manfaat dari kisah tersebut”.

⁶² Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’allim*, 37.

والحادي عشر: أن لا يسبق الشيخ إلى شرح مسألة أو جواب سؤال.

“Seorang murid hendaknya tidak lebih dahulu atau menyamai gurunya dalam menjelaskan permasalahan atau memberi jawaban atas sebuah pertanyaan.”⁶³

Ketika pendidik sedang menguraikan suatu permasalahan atau menjawab suatu pertanyaan sebaiknya murid tidak mendahului ataupun menyamai penjelasan pendidiknya seolah-olah peserta didik menampakkan bahwa dirinya sudah memahami dan menguasainya, peserta didik tidak diperbolehkan memotong pembicaraan pendidik dengan perkataan apapun ketika pendidik sedang berbicara, tidak mendahului perkataan pendidik dan tidak menyamai penjelasan pendidiknya, alangkah baiknya peserta didik bersabar hingga pendidik mengakhiri semua perkataannya baru kemudian peserta didik boleh berbicara. Peserta didik juga tidak boleh berbicara dengan seseorang yang disebelahnya apabila pendidik sedang bercakap kepadanya atau dengan para peserta didik yang lainnya, ketika pendidik sedang memberikan bimbingan, sudah sepantasnya murid mendengarkan dengan cermat nasehat, pertanyaan maupun perintah pendidiknya, murid tidak diperbolehkan gagal fokus agar pendidik tidak perlu mengulangi penjelasannya lagi.

والثاني عشر: إذا ناوله الشيخ شيئاً تناوله
باليمين، فإن كان ورقة يقرؤها كفتيا، او قصة،
او مكتوب شرع ونحو ذلك، نشرها ثم دفعها
إليه، ولا يدفعها مطوية إلا إذا علم أو ظن
إيثار الشيخ لذلك.

⁶³ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 38.

“Ketika gurunya menyerahkan sesuatu, maka hendaknya peserta didik menerimanya dengan tangan kanan.”⁶⁴

Pada saat pendidik memberikan sesuatu kepada peserta didik, maka hendaknya peserta didik menerimanya dengan tangan yang baik (tangan kanan) atau dengan kedua tangan, bila sesuatu tersebut berupa lembaran hendaklah peserta didik membacanya dengan cara memegang, jika terdapat qishoh atau nama-nama yang dimuliakan dan lain sebagainya maka membacanya dengan cara diangkat dan ketika mengembalikannya kepada pendidik diusahakan jangan sampai mengembalikannya dalam keadaan tidak rapi kecuali jika peserta didik mengetahui bahwa dari pertama kali pendidik memberikan kepadanya sudah seperti itu keadaannya. Dan ketika peserta didik akan memberikan kitab kepada pendidiknya hendaknya peserta didik sudah memberi batasan-batasan supaya pendidik tidak perlu mencari kembali halaman yang hendak dibaca, demikian juga ketika pendidik bertanya mengenai batas pelajaran, sebaiknya peserta didik memberitahu dengan jelas dengan membuka dan menunjukkan kepada pendidik batas pelajaran yang dimaksud.

- c. Etika Peserta Didik terhadap Pelajaran (Yang Berkaitan dengan Pendidik dan Teman).

Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul Alim Walmuta'allim etika peserta didik terhadap pelajaran yang berkaitan dengan pendidik dan teman ada 13 macam, yaitu sebagai berikut:

الأول: أن يبدأ بفرض عينه فيحصل أولاً
أربعة علوم.

“Peserta didik sebelum mempelajari ilmu lain, peserta didik dianjurkan untuk mempelajari ilmu Fardhu ‘Ain.”⁶⁵

Peserta didik hendaknya mempelajari ilmu Fardhu ‘Ain terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu yang lain, ada empat ilmu yang harus dipelajari peserta didik itu

⁶⁴ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 39.

⁶⁵ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 43.

ilmu tentang Dzat Allah SWT, beberapa sifat Allah dan mempelajari ilmu Fiqih karena ilmu tersebut membahas tentang segala hukum baik yang halal dilakukan maupun yang haram dilakukan seperti tata cara bersuci, sholat, puasa, dan lain sebagainya. Keempat, ilmu tasawuf atau ilmu yang membahas mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan keadaan menata hati, bujuk dan rayu, serta beberapa tipuan nafsu dan yang sejenis dengan itu.

الثاني: أن يتبع فرض عينه بتعلم كتاب الله
العزیز فیتقنه إتقاناً جيداً.

“Peserta didik setelah mempelajari ilmu Fardhu ‘Ain dianjurkan untuk mendalami isi kandungan *Kitabullah* beserta tafsirannya dikarenakan Al-Qur’an itu dasar semua ilmu.”⁶⁶

Setelah mempelajari ilmu Fardhu ‘Ain peserta didik hendaknya mendalami isi kandungan Al-Qur’an beserta dengan tafsirnya. Sebelum mempelajari Al-Qur’an seorang peserta didik perlu mempelajari beberapa ilmu yang berhubungan dengan Kalamullah, serta menghafalkan beberapa dasar ilmu yang menjadi penunjang dalam memahami Kitab-Nya, seperti ilmu Mustalah Hadits, ilmu Aqidah, Ushul Fiqih, Nahwu dan Shorof.

الثالث: أن يحذر في ابتداء أمره من الاشتغال
في الاختلاف بين العلماء، وبين الناس مطلقاً
في العقلیات والسمعیات، فإنه يحير الذهن ويد
هش العقل.

“Peserta didik yang masih awal dalam mencari ilmu, alangkah baiknya tidak menghiraukan hal-hal yang menyangkut perbedaan pendapat para ulama’.”⁶⁷

⁶⁶ Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’allim*, 44.

⁶⁷ Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’allim*, 45.

Peserta didik tidak perlu membuat sibuk diri sendiri dengan berbagai masalah yang bersangkutan dengan perdebatan pendapat diantara ulama' dan manusia (pendidik) baik yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadits maupun pemikiran seorang tokoh, karena hal tersebut dapat mengganggu pikiran dan konsentrasi dirinya. Alangkah sebaiknya peserta didik fokus kepada suatu disiplin ilmu atau kitab tertentu dan peserta didik tidak diperbolehkan mempelajari suatu kitab hanya sekilas-sekilas karena perbuatan tersebut bisa membuat pikirannya kacau dan menyia-nyiakan waktunya.

الرابع: أن يصحح ما يقرأه قبل حفظه
تصحیحاً جيداً، إما علی الشیخ و إما علی
غیره ممن یتقنه.

“Peserta didik sebaiknya memeriksakan kebenaran bacaannya terlebih dahulu dengan meminta pendidik untuk menyimak bacaannya sebelum menghafalkan.”⁶⁸

Peserta didik sebelum hafalan, hendaknya meminta pendidik atau orang yang memiliki kemampuan dalam hal tersebut untuk mengoreksi bacaannya terlebih dahulu, jangan sampai peserta didik menghafal tanpa disimak dan dibenarkan oleh pendidik karena hal tersebut dikhawatirkan membuat peserta didik keliru saat membaca. Seorang peserta didik juga dilarang belajar, jika hanya mengandalkan buku saja tanpa adanya seorang guru karena hal tersebut bisa menjadi dampak yang buruk bagi peserta didik. Ketika belajar peserta didik peserta didik diperintahkan untuk membawa alat-alat yang digunakan dalam menunjang pembelajaran, agar peserta didik mampu membenarkan kitabnya dengan menggunakan bahasanya sendiri.

⁶⁸ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 46.

الخامس: أن يبكر لسماع العلم لاسيما الحديث.

“Peserta didik hendaknya bersegera untuk mendengarkan suatu ilmu dan yang lebih utama yaitu mempelajari ilmu hadis.”⁶⁹

Peserta didik harus secepatnya mendengarkan pesan ilmu, yang lebih utama yaitu ilmu hadis dan memperhatikan segala hal yang berkaitan dengannya yang meliputi: riwayat, sanad, hukum, asal-usul, bahasa hadits, hukum dan yang lainnya. kitab hadis yang harus dipelajari peserta didik pertama kali yaitu Shahih Bukhori dan Shahih Muslim baru setelahnya mempelajari kitab induk seperti Al-Muwattha’ karya Imam Malik bin Anas, Sunan An-Nasa’i, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Dawud, dan At-Turmudzi. Peserta didik juga hendaknya mempelajari kitab Sunanul Kubro karya Al-Imam Abu Bakar Al-Baihaqi, karena kitab hadis memiliki peran penting dalam menjelaskan sumber hukum Islam yang pertama.

السادس: إذا شرح محفوظاته المختصرات وضبط ما فيها من الاشكالات والفوائد المهمات، انتقل إلى بحس المبسوطات مع المطا عة الدائمة.

“Peserta didik harus menghafal ringkasan kitab yang berisi dasar-dasar ilmu dan hal-hal penting dalam bidang ilmu.”⁷⁰

Hendaknya seorang peserta didik menghafalkan kitab ringkasan yang berisi hal-hal penting dan instrument dasar serta tidak lupa juga mempelajari kitab utamanya, kemudian peserta didik memecahkan beberapa bacaan yang sulit dipahami dalam kitab ringkasan tersebut, baru

⁶⁹ Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’allim*, 46.

⁷⁰ Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’allim*, 47.

setelahnya peserta didik beranjak ke kitab yang lebih besar karena dalam kajian kitab-kitab besar di butuhkan pemahaman yang cukup memadai.

السابع: أن يلزم حلقة شيخه في التدريس
والاقراء إذا أمكن فإنه لايزيده إلا خيرا
وتحصيلا وأدبا وتفضيلا.

“Apabila peserta didik memiliki waktu luang, sebaiknya menyempatkan diri untuk hadir dalam majelis ilmu yang diadakan oleh pendidik.”⁷¹

Peserta didik dianjurkan untuk menghadiri majelis ilmu yang diadakan oleh pendidik apabila tidak sibuk, karena kegiatan tersebut bisa menambah pemahaman, keberhasilan dalam menuntut ilmu, sopan santun. Peserta didik sebaiknya juga bersedia mengabdikan kepada pendidiknya sebab sikap tersebut dapat menambah kemuliaan.

الثامن: إذا حضر مجلس الشيخ، يسلم على
الحاضرين بصوت يسمع جميعهم اسماعا محققا،
وخص الشيخ بزيادة تحية وإكرام.

“Peserta didik dianjurkan untuk mengucapkan salam ketika hadir di majelis ilmu dan memberi salam hormat secara khusus kepada pendidik.”⁷²

Ketika peserta didik menghadiri majelis pendidiknya, hendaknya ia memberi salam kepada semua hadirin dengan suara lantang sehingga bisa di dengar oleh semuanya, kemudian memberikan penghormatan secara khusus kepada pendidik dengan mencium tangan dan ketika hendak meninggalkan majelis juga dianjurkan untuk melakukan hal tersebut, peserta didik tidak boleh membelakangi hadirin ketika hendak memberi salam

⁷¹ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 48.

⁷² Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 49.

kepada pendidik, tetapi peserta didik hendaknya duduk ditempat yang kosong yang berada di dekat pendidik.

التاسع: أن لا يستحي من سؤال ما أشكل
عليه، وتفهم ما لم يعقله بتلطف وحسن
خطاب وأدب، وسؤال.

“Peserta didik sebaiknya tidak malu bertanya kepada pendidik ketika dia tidak memahami akan suatu penjelasan.”⁷³

Hendaknya peserta didik bertanya kepada pendidik tentang beberapa materi yang tidak dia pahami, namun peserta didik tetap memperhatikan etika yang baik ketika bertanya kepada pendidik dan tidak bertanya mengenai hal yang keluar dari konteks, kecuali jika pendidik mengizinkan untuk bertanya.

العاشر: أن يراعي نوبته فلا يتقدم عليها بغير
رضا من هي له.

“Peserta didik sebaiknya selalu membiasakan diri untuk tertib atau tidak boleh mendahului orang yang datang lebih awal.”⁷⁴

Peserta didik hendaknya tertib dalam mengambil giliran dan apabila dia datang terakhir, dia tidak boleh mendahului orang lain yang datang lebih awal tanpa adanya kerelaan dari orang tersebut, namun jika orang yang datang lebih awal itu rela untuk didahului maka diperbolehkan untuk mendahuluinya.

الحادي عشر: أن يكون جلوسه بين يدي
الشيخ علي ما تقدم تفصيله وهيئاته في ادابه
مع شيخه.

⁷³ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 50.

⁷⁴ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 51.

“Peserta didik sebaiknya duduk dengan penuh kesopanan apabila berada di depan pendidiknya.”⁷⁵

Peserta didik ketika duduk didepan pendidik hendaknya duduk dengan sopan dengan duduk seperti pada saat sholat (tasyahud akhir), dan tidak boleh meletakkan kitabnya di lantai, tetapi kitabnya dipegang dan diangkat dengan kedua tangannya. Peserta didik juga tidak dianjurkan membaca kitabnya terlebih dahulu sebelum diperintah oleh pendidiknya dan tidak boleh meminta saran kepada pendidik jika beliau sedang bosan, sibuk dan marah.

الثاني عشر: أن يثبت على كتاب حتى لا
يتركه أبتراً، وعلى فن حتى لا يشتغل بغيره
قبل أن يتيقن الأول، وعلى بلد حتى لا ينتقل
إلى بلد آخر من غير ضرورة.

“Peserta didik ketika mempelajari kitab hendaknya mempelajarinya secara komprehensif atau tidak mempelajarinya hanya sebagian saja.”⁷⁶

Peserta didik mempelajari sebuah kitab maupun buku hendaknya dia mempelajarinya sampai akhir dan dia tidak boleh pindah ke kitab lainnya jika belum menyelesaikan kitab yang pertama dipelajarinya. Peserta didik juga tidak boleh pindah dari madrasah satu ke madrasah lainnya tanpa adanya kebutuhan yang penting karena hal tersebut bisa membuat pikiran peserta didik menjadi berantakan dan membuat waktunya terbuang tanpa ada manfaatnya.

الثالث عشر: أن يرغب الطلبة في التحصيل،
ويدلهم على مظان الاشتغال والفائدة،

⁷⁵ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 52.

⁷⁶ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 53.

ويصرف عنهم الهموم المشغلة عنه ويهون
عليهم مؤنته، ويذاكرهم بما حصل له من
الفوائد والقواعد والغرائب على جهة النصيحة
والمذاكرة.

“Peserta didik hendaknya menjadi penyemangat sekaligus motivator bagi teman-temannya dan membuat mereka lupa akan hal yang bisa mengganggu pelaksanaan pembelajaran.”⁷⁷

Etika yang ketigabelas yaitu peserta didik sebaiknya memberi semangat teman-temannya supaya rajin belajar, seperti memberikan kiat-kiat untuk rajin menuntut ilmu, membuat mereka lupa mengenai hal yang dapat menggagu proses belajar, suka menolong teman, serta bersedia menjelaskan kepada temannya tentang pelajaran yang belum mereka ketahui dan suka berdiskusi dengan sering memberikan saran kepada teman yang lain.

- d. Etika Peserta Didik Terhadap Kitab, yang Berhubungan dengan Cara-Cara Memperoleh, Menaruh dan Menulisnya.

Menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul Alim Walmuta’alim etika peserta didik terhadap kitab, yang berhubungan dengan cara memperoleh, menaruh dan menulisnya ada 5 macam yaitu sebagai berikut:

الأول: ينبغي لطالب العلم أن يعتني بتحصيل
الكتب المحتاج إليها.

“Pelajar hendaknya berusaha dalam memperoleh kitab yang dibutuhkan.”⁷⁸

Peserta didik sebaiknya berusaha untuk memperoleh kitab baik dengan cara meminjam atau

⁷⁷ Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’alim*, 54.

⁷⁸ Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’alim*, 96.

membeli, sebab kitab merupakan bahan pelajaran yang sangat dibutuhkan peserta didik dan dengan banyaknya kitab yang dimiliki peserta didik juga akan membuat peserta didik lebih mudah memahami pelajaran.

الثاني: يستحب إعارة الكتب لمن لا ضرر

عليه فيها من لا ضرر منه فيها.

“Dianjurkan meminjamkan kitab kepada orang yang tidak menyebabkan kitab menjadi rusak dalam pinjaman tersebut, dari orang yang membahayakan.”⁷⁹

Peserta didik hendaknya meminjamkan kitab kepada teman yang tidak mempunyai kitab dan teman yang apabila dipinjam akan menjaganya dan merawatnya dengan baik, karena dengan meminjami teman yang tidak mempunyai kitab, kita bisa membantu teman kita dan mendapat pahala yang besar sedangkan teman yang kita pinjami bisa lebih mudah dalam mendapatkan ilmu.

الثالث: إذا نسخ من كتاب أوطالعه، فلا

يضعه الأرض مفروشا.

“Jika menyalin sesuatu dari kitab atau muthola’ah, maka janganlah meletakkan kitab diatas tanah dalam keadaan terbentang.”⁸⁰

Ketika peserta didik muthola’ah atau menyalin sesuatu dari kitab sebaiknya tidak meletakkan kitab diatas tanah dalam keadaan terbuka, hendaknya diletakkan diatas rak atau diletakkan ditempat yang tinggi dan tempatnya tidak lembab.

⁷⁹ Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’allim*, 96.

⁸⁰ Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’allim*, 97.

الرابع: إذا استعار كتابا أو اشتراه تفقد أوله
 واخره ووسطه وترتب أبوابه وكراريسه، وتصفح
 أوراقه.

“Apabila meminjam sebuah buku ata membelinya, maka teliti dahulu mula dai awal, tengah, akhir dan urutan pada setiap bab dan halaman setiap lembarnya.”⁸¹

Hendaknya peserta didik meneliti buku terlebih dahulu mulai dari awal, tengah, ahkhir dan semua urutan pada setiap halaman dan lembarnya sebelum membeli atau meminjam, sebab jika kita tidak menelitinya terlebih dahulu dikhawatirkan halaman atau bab dalam kitab ada yang kurang.

الخامس: إذا نسخ شيئا من كتب العلوم
 الشرعية، فينبغي أن يكون على طهارة مستقبل
 القبلة طاهر البدن والثياب بجزر طاهر.

“Apabila peserta didik menyalin sesuatu dari kitab-kitab ilmu syari’at, maka hendaknya dalam keadaan suci dan menghadap kiblat, suci badan, pakaian dan harus menggunakan tinta yang suci.”⁸²

Ketika hendak menyalin kitab dari ilmu syari’at sebaiknya peserta didik mensucikan badan, pakaian, menghadap kiblat, menggunakan tinta yang suci dan memulai menulis dengan membaca basmalah.

Tabel 4.2. Etika Peserta Didik dalam Kitab Adabul Alim Walmuta’allim

No	Eika Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab Adabul Alim Walmuta’allim	
1.	Etika Peserta Didik Terhadap Diri	1) Mensucikan hati.

⁸¹ Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’allim*, 98.

⁸² Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’allim*, 99.

No	Eika Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim Walmuta'allim	
	Sendiri	
		2) Meluruskan niat dalam mencari ilmu.
		3) Menuntut ilmu ketika masih muda.
		4) Sabar dan ikhlas menerima kehidupan yang serba kurang.
		5) Bisa membagi waktu untuk belajar.
		6) Makan dan minum dengan seimbang.
		7) Mampu menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik.
		8) Mengurangi makanan yang asam dan berlendir.
		9) Tidur dengan seimbang.
		10) Meninggalkan pergaulan (utamanya dengan lawan jenis).
2.	Etika Peserta Didik Terhadap Pendidik	1) Melakukan istikhoroh untuk mencari seorang pendidik.
		2) Bersungguh-sungguh dalam mencari pendidik
		3) Mengikuti semua perintah pendidik.
		4) Memiliki pandangan bahwa pendidik

No	Eika Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim Walmuta'allim	
		harus dimuliakan dan dihormati.
		5) Mengetahui hak dan kewajiban terhadap pendidik.
		6) Sabar atas sifat kurang baik dari pendidiknya.
		7) Meminta izin ketika hendak bertemu dengan pendidik.
		8) Duduk dengan penuh etika ketika dihadapan pendidik.
		9) Berbicara sopan dengan pendidik.
		10) Memperhatikan secara seksama ketika pendidik menyampaikan materi.
		11) Peserta didik tidak boleh menyamai ketika pendidik menyampaikan materi.
		12) Menerima pemberian pendidik dengan tangan kanan.
3.	Etika Peserta Didik terhadap Pelajaran, Pendidik dan Teman-Temannya	1) Terlebih dahulu belajar ilmu Fardhu 'Ain.
		2) Mendalami Al-Qur'an dan

No	Eika Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim Walmuta'allim
	tafsirnya.
	3) Tidak menyibukkan diri dengan ilmu ikhtilaf.
	4) Mentashih dahulu bacaannya sebelum menghafalkan.
	5) Bersegera dalam mendengarkan pesan ilmu, utamanya ilmu hadis.
	6) Menghafalkan kitab mukhtasar yang berisi instrumen dasar dan sesuatu yang penting dalam bidang ilmu.
	7) Menghadiri majelis pendidik.
	8) Mengucapkan salam ketika menghadiri majelis pendidik.
	9) Bertanya kepada pendidik tentang sesuatu yang sulit dipahami.
	10) Peserta didik harus tertib.
	11) Berperilaku sopan ketika berada dihaedapan pendidik.
	12) Tidak berpindah ke ilmu yang lain sebelum

No	Eika Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab <i>Adabul Alim Walmuta'allim</i>	
		menyelesaikan ilmu sebelumnya.
		13) Menjadi penyemangat belajar bagi peserta didik lain.
4.	Adab peserta didik terhadap kitab sebagai alat, dan cara memperoleh menaruh dan menulisnya	1) Berusaha dalam memperoleh kitab.
		2) Meminjamkan kitab kepada orang lain.
		3) Tidak meletakkan kitab diatas tanah.
		4) Teliti dalam membeli dan meminjam buku.
		5) Ketika menyalin kitab hendaknya dalam keadaan suci dan menghadap kiblat.

D. Perbandingan Konsep Etika Peserta Didik Menurut Imam Ghozali Dan KH. Hasyim Asy'ari

Setelah melihat keterangan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai pemikiran Imam Ghozali dan KH. Hasyim Asy'ari, penulis akan mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh tersebut dari kitab *Bidayatul Hidayah* dan *Adabul Alim Wal Muta'allim* tentang etika peserta didik, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tentang etika peserta didik yang terdapat dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dan kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Adapun analisis penulis mengenai persamaan dan perbedaan

etika peserta didik menurut Imam Ghozali dan KH. Hasyim Asy'ari yaitu sebagai berikut:

1. Persamaan Pemikiran Tentang Etika Peserta Didik Menurut Imam Ghozali Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Dan KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul Alim Walmuta'allim*

Persamaan pemikiran mengenai etika peserta didik antara Imam Ghozali dalam *kitab Bidayatul Hidayah* dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terletak pada etika yang harus dimiliki peserta didik terhadap pendidik yaitu sebagai berikut:

- a. Persamaan yang pertama yaitu kedua kitab tersebut sama-sama menganjurkan peserta didik untuk mengucapkan salam kemudian mencium tangan ketika bertemu dengan pendidik baik ketika di jalan maupun ketika di tempat umum. Imam Ghozali dalam kitabnya menyebutkan bahwa ketika menemui pendidik hendaknya peserta didik terlebih dahulu mengucapkan salam dan memberi salam kepada pendidik, pendapat Imam Ghozali sesuai dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* yang menyebutkan bahwa ketika peserta didik bertemu pendidik di jalan dan jaraknya dekat dengan pendidik hendaknya peserta didik terlebih dahulu mengucapkan salam kepada pendidik kemudian mencium tangan pendidik, namun apabila jarak peserta didik jauh dari pendidik hendaknya peserta didik mendekat, setelah itu baru mengucapkan salam dan mencium tangan pendidik, jadi terdapat kesamaan antara kedua tokoh bahwa peserta didik dianjurkan untuk mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bertemu pendidik.
- b. Persamaan yang kedua yaitu, peserta didik tidak boleh mengatakan bahwa yang disampaikan oleh pendidik tidak sesuai dengan tokoh lain. Imam Ghozali malarang peserta didik menganggap salah pendapat yang disampaikan pendidik, ketika pendapat pendidik tidak sesuai dengan tokoh lain seperti berkata: "yang disampaikan pendidik itu tidak sesuai dengan yang disampaikan tokoh lain". Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat KH. Hasyim Asy'ari yaitu apabila penjelasan pendidik berbeda dengan tokoh lain, peserta didik tidak boleh membandingkan

pendapat tersebut dengan tokoh lain dihadapan pendidik seperti berkata: “yang saya dengar seperti ini sedangkan menurut tokoh lain seperti ini dan apa yang anda utarakan itu tidak benar”. Jadi Pemikiran yang disampaikan Imam Ghozali dan KH. Hasyim Asy’ari sepadan, yang mana beliau mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak menganggap salah pendapat pendidik jika pendapatnya tidak sama dengan tokoh lain, sebaiknya peserta didik diam terlebih dahulu, baru setelah pendidik mempersilahkan untuk mengutarakan pendapat, peserta didik baru mengutarakan pendapatnya. Kedua pemikiran tersebut masih bisa diterapkan dalam pendidikan sekarang ini yaitu dengan cara peserta didik meminta izin kepada pendidik terlebih dahulu untuk menyampaikan pendapatnya jika pendidik memberi izin maka peserta didik boleh menyampaikannya dan apabila pendidik tidak memberi izin hendaknya peserta didik diam saja dan tidak melawan pendidik.

- c. Persamaan yang ketiga yaitu peserta didik tidak boleh berbicara dengan orang yang ada disebelahnya ketika berada dihadapan pendidik. Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* disebutkan bahwa Peserta didik tidak diperbolehkan berbicara dengan yang lain ketika pendidik menyampaikan materi, hendaknya peserta didik diam dan mendengarkan penjelasan pendidik. Begitu juga dengan KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta’allim*, yang menyebutkan bahwa peserta didik tidak boleh berbicara dengan teman lain ketika berada dihadapan pendidik karena jika peserta didik berbicara dengan teman disebelahnya peserta didik tidak akan memahami materi yang disampaikan pendidik dan membuat pendidik harus mengulangi penjelasannya kembali, hendaknya peserta didik diam dan berkonsentrasi untuk mendengarkan penjelasan pendidik.

Jadi bisa di ketahui bahwa Imam Ghozali dan KH. Hasyim Asy’ari melarang peserta didik berbicara dengan teman disampingnya ketika berada dihadapan pendidik, sebaiknya peserta didik tidak berbicara dengan yang lain dan lebih memilih untuk mendengarkan penjelasan yang disampaikan pendidik dengan seksama dan berkonsentrasi

secara penuh, karena menyimak penjelasan pendidik dengan antusias dan tidak berbicara sendiri adalah bukti bahwa peserta didik selalu menjaga etika dihadapan pendidik dan dengan perilaku tersebut membuat peserta didik bisa berkonsentrasi dalam mencerna materi sehingga tidak kesulitan dalam memahami penjelasan yang telah dijelaskan pendidik.

- d. Persamaan yang keempat yaitu kedua kitab tersebut melarang peserta didik menghadap ke kanan dan kiri apabila sedang berada di majelis pendidik atau ketika berada di hadapan pendidik. Imam Ghozali melarang peserta didik menghadap ke kanan dan kiri apabila dirinya berada di hadapan pendidik, hendaknya peserta didik menundukkan kepala dengan tenang, penuh tatakrama sebagaimana ketika sholat. KH. Hasyim Asy'ari juga berpendapat bahwa peserta didik tidak boleh menengok ke kanan dan kiri, tanpa adanya sesuatu hal yang penting, apalagi jika pendidik sedang menjelaskan materi, hendaknya peserta didik duduk seperti ketika tasyahud dengan tidak meletakkan kedua tangan di atas paha, khusus' dan tenang. Keduanya menganjurkan kepada peserta didik untuk tetap bersikap tenang dan penuh etika tidak menghadap ke kanan dan kiri tanpa adanya sesuatu yang penting, sebaiknya menundukkan kepalanya sebagaimana ketika sedang beribadah kepada Allah, hal tersebut dilakukan dengan maksud menghormati pendidiknya dan tawadhu' kepadanya agar peserta didik mudah dalam memahami penjelasan dan mendapatkan ilmu yang bisa menghantarkan pada kemanfaatan.

Berikut tabel untuk memudahkan dalam mengetahui persamaan dari kedua kitab tersebut:

Tabel 4.3. Persamaan Etika Peserta Didik

No	Kitab Bidayatul Hidayah	Kitab Adabul Alim Walmuta'allim
1	Imam Ghozali dalam kitabnya menyebutkan bahwa ketika menemui pendidik hendaknya peserta didik terlebih	KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab <i>Adabul Alim Wal Muta'allim</i> juga menyebutkan bahwa ketika peserta didik

No	Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	Kitab <i>Adabul Alim Walmuta'allim</i>
	dahulu mengucapkan salam dan memberi salam kepada pendidik.	bertemu pendidik di jalan dan jaraknya dekat dengan pendidik hendaknya peserta didik terlebih dahulu mengucapkan salam kepada pendidik kemudian mencium tangan pendidik.
2	Imam Ghozali malarang peserta didik menganggap salah pendapat yang disampaikan pendidik, ketika pendapat pendidik tidak sesuai dengan tokoh lain seperti berkata: “yang disampaikan pendidik itu tidak sesuai dengan yang disampaikan tokoh lain”.	KH. Hasyim Asy'ari sepadan, yang mana beliau mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak menganggap salah pendapat pendidik jika pendapatnya tidak sama dengan tokoh lain, sebaiknya peserta didik diam terlebih dahulu, baru setelah pendidik mempersilahkan untuk mengutarakan pendapat, peserta didik baru mengutarakan pendapatnya.
3	Dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> disebutkan bahwa Peserta didik tidak diperbolehkan berbicara dengan yang lain ketika pendidik menyampaikan materi, hendaknya peserta didik diam dan mendengarkan penjelasan pendidik	KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab <i>Adabul Alim Wal Muta'allim</i> , yang menyebutkan bahwa peserta didik tidak boleh berbicara dengan teman lain ketika berada dihadapan pendidik karena jika peserta didik berbicara dengan teman disebelahnya peserta didik tidak akan memahami

No	Kitab Bidayatul Hidayah	Kitab Adabul Alim Walmuta'allim
		materi yang disampaikan pendidik dan membuat pendidik harus mengulangi penjelasannya kembali, hendaknya peserta didik diam dan berkonsentrasi untuk mendengarkan penjelasan pendidik.
4	Imam Ghozali melarang peserta didik menghadap ke kanan dan kiri apabila dirinya berada di hadapan pendidik, hendaknya peserta didik menundukkan kepala dengan tenang, penuh tatakrama sebagaimana ketika sholat.	KH. Hasyim Asy'ari juga berpendapat bahwa peserta didik tidak boleh menengok ke kanan dan kiri, tanpa adanya sesuatu hal yang penting, apalagi jika pendidik sedang menjelaskan materi, hendaknya peserta didik duduk seperti ketika tasyahud dengan tidak meletakkan kedua tangan di atas paha, khusyu' dan tenang

2. Perbedaan Pemikiran Tentang Etika Peserta Didik Menurut Imam Ghozali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Dan KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul Alim Walmuta'allim

Melihat dari hasil analisis perbandingan kedua tokoh tersebut ditemukan informasi bahwa pemikiran Imam Ghozali tentang etika peserta didik dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdapat perbedaan pemikiran tentang etika peserta didik terhadap pendidik yaitu sebagai berikut:

- a. Imam Ghozali berpendapat bahwa apabila pendidik salah dalam menjelaskan suatu penjelasan atau menjawab pertanyaan, beliau melarang peserta didik menyalahkan

pendapat pendidik dengan memberi isyarat, hendaknya peserta didik bersikap biasa saja dan menerima dengan baik pendapat yang diutarakan pendidik karena isyarat yang ditampakkan itu bisa membuat peserta didik merasa bahwa dirinya lebih mengetahui dibanding pendidiknya, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa apabila pendidik salah dalam menjelaskan materi sebab lupa atau yang lainnya hendaknya peserta didik memberi maklum, tidak berubah wajah maupun matanya dan tidak mengurangi rasa patuhnya terhadap pendidik, karena perbuatan salah itu hal yang wajar bagi manusia dan terhindar dari perilaku salah itu hanya dimiliki para Nabi.

- b. Imam Ghozali dalam Bidayatul Hidayah berpendapat bahwa peserta didik tidak boleh memiliki prasangka yang buruk terhadap pendidik, ketika melihat pendidik berperilaku yang tidak baik dan menyalahi akan ilmunya bukan menyalahi agama, karena pendidik lebih mengetahui akan yang dilakukan, hendaknya peserta didik menganggap bahwa dirinya yang salah atas penglihatannya itu karena peserta didik hanya melihat hukum yang zahir pada sisinya saja dan pendidik lebih mengetahui maksud dari perilaku yang dilakukannya. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya menjelaskan bahwa peserta didik harus sabar atas sifat dan perilaku yang tidak baik dari pendidik, Sebaiknya peserta didik melupakan semua pandangan buruknya terhadap pendidik dan pandangan tersebut tidak boleh membuat peserta didik memiliki niat untuk meninggalkan pendidik, peserta didik harus menanamkan keyakinan bahwa pendidiknya itu memiliki derajat yang tinggi dan berusaha sekuat tenaga untuk mentakwili semua perilaku yang ditampakkan pendidik, yang benar adalah sebaliknya (pendidik tidak memiliki perilaku yang tidak baik) dan atas pentakwilan yang terbaik.

Berikut tabel untuk memudahkan dalam mengetahui perbedaan dari kedua kitab tersebut:

Tabel 4.4. Perbedaan Etika Peserta Didik

No	Kitab Bidayatul Hidayah	Kitab Adabul Alim Walmuta'allim
1	<p>Imam Ghozali berpendapat bahwa apabila pendidik salah dalam menjelaskan suatu penjelasan atau menjawab pertanyaan, beliau melarang peserta didik menyalahkan pendapat pendidik dengan memberi isyarat, hendaknya peserta didik bersikap biasa saja dan menerima dengan baik pendapat yang diutarakan pendidik.</p>	<p>Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa apabila pendidik salah dalam menjelaskan materi sebab lupa atau yang lainnya hendaknya peserta didik memberi maklum, tidak berubah wajah maupun matanya dan tidak mengurangi rasa patuhnya terhadap pendidik, karena perbuatan salah itu hal yang wajar bagi manusia dan terhindar dari perilaku salah itu hanya dimiliki para Nabi.</p>
2	<p>Imam Ghozali berpendapat bahwa peserta didik tidak boleh memiliki prasangka yang buruk terhadap pendidik, ketika melihat pendidik berperilaku yang tidak baik dan menyalahi akan ilmunya bukan menyalahi agama, karena pendidik lebih mengetahui akan yang dilakukan.</p>	<p>Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya menjelaskan bahwa peserta didik harus sabar atas sifat dan perilaku yang tidak baik dari pendidik.</p>